

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya diberikan suatu kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan yang lainnya yaitu berbahasa. Kemampuan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa bisa dikatakan kemampuan yang unik. Seperti yang telah dikatakan Jujun; keunikan manusia terletak pada kemampuannya berbahasa.¹ Bahasa merupakan alat yang vital dalam kehidupan kita sehari-hari. Tanpa bahasa, kita tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan lingkungan kita. Berbahasa merupakan salah satu bentuk perbuatan yang bersifat komunikatif baik lisan maupun tulisan.

Keberadaan bahasa yang merupakan sarana komunikasi menyebabkan manusia dapat memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya serta memperluas wawasan pengetahuan. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia terutama sebagai sarana untuk menjalin hubungan verbal dan non verbal, baik dalam satu bangsa maupun antar bangsa. Bahasa yang digunakan

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), h. 171

untuk berkomunikasi memiliki ragam yang bervariasi, tergantung pada konteks digunakannya bahasa itu.

Beragam kepentingan, maksud, dan tujuan pengungkapan bahasa akan terhambat dengan adanya perbedaan bahasa yang terdapat di muka bumi ini. Banyaknya bahasa ini akan menimbulkan perubahan bahasa dan penerjemahan yang merupakan transfer dari suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya.

Salah satu sarana berkomunikasi lintas bahasa adalah penerjemahan. Kegiatan menerjemah merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan dari keempat keterampilan bahasa lainnya, yaitu kemampuan berbicara, kemampuan menyimak, kemampuan membaca dan kemampuan menulis.

Penerjemahan menurut Larson dalam Purba adalah pengalihan pesan/makna bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan menggunakan bentuk gramatikal dan leksikal yang sesuai dengan bahasa target dan konteks budayanya. Dalam penerjemahan yang harus tetap adalah arti dan makna, sedangkan bentuk boleh berubah. Lebih lanjut Larson yang dikutip Purba juga menyatakan bahwa “maknalah yang harus dialihkan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain dan harus dipertahankan.”²

Dalam menerjemahkan dibutuhkan keterampilan berbahasa lainnya selain keterampilan penerjemahan, seperti keterampilan dalam tata bahasa

² Witasorini Purba, “Penerapan Teknik Transposisi Dalam Penerjemahan Novel *The Harsh Cry of the Heron* Karya Lian Hern dari Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia” Jakarta ; Thesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2010. hh.26-27

dan ilmu pengetahuan tentang tata bahasa. Keterampilan menerjemah merupakan keterampilan yang kompleks dan cukup sulit dipelajari dan dipraktekkan. Untuk dapat menghasilkan sebuah hasil terjemahan yang baik diperlukan kecakapan khusus dengan banyaknya latihan dan konsultasi. Hal tersebut akan lebih rumit apabila kegiatan penerjemahan ini dilakukan oleh orang yang baru mempelajari bahasa Asing.

Proses penerjemahan adalah transformasi teks dari satu bahasa ke teks bahasa lain tanpa mengubah isi teks asli. Terjemahan merupakan transformasi gramatikal. Maksudnya adalah, penerjemah boleh saja merubah sistem bahasa dengan mengutamakan aspek makna dan penyampaian pesan namun penerjemah tidak mengubah struktur gramatikal bahasa sumber. karena proses terjemahan bisa berlangsung berkat adanya satuan satuan bahasa seperti morfem, kata, rangkaian kata, kalimat, dan teks (wacana).³

Penerjemahan sangat luas cakupannya. Emery dalam Hatim menjelaskan bahwa dalam penerjemahan ada istilah dimensi makro dan dimensi mikro⁴. Dimensi makro mencakup dimensi situasi dimana unsur unsur bahasa yang bersifat makro seperti budaya, kekuatan ilokusi, makna makna tersirat, dan penafsiran harus dikaji. Dimensi mikro mencakup struktur kebahasaan yang mencakup gramatikal dan leksikal.

³ Salihin Moentaha, *Bahasa dan Terjemahan, Language and Translation the New Millenium Publication* (Jakarta : Kesaint Blanc, 2006), h. 10

⁴ Basil Hatim, *Teaching and Researching Translation*, (England, Pearson Education, 2001). h.173

Menurut Hoed ada tiga faktor penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penerjemahan. Pertama, perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Setiap bahasa memiliki sistem dan struktur yang memiliki karakteristik yang berbeda. Sama halnya dengan kebudayaan. Antara sebuah negara memiliki kebudayaan yang berbeda dengan bahasa yang otomatis berbeda juga. Oleh karena itu, faktor budaya menjadi salah satu faktor penghambat pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan harapan. Kedua, faktor konteks (sebagai proses penerjemahan dapat disebut kontekstualisasi). Ketiga, prosedur penerjemahan. Dengan prosedur dan teknik penerjemahan cocok untuk kasus yang kita terjemahkan.⁵ Selanjutnya Hoed menjelaskan bahwa yang dialihkan dalam sebuah penerjemahan adalah pesan (*message*) atau maksud yang ada di dalam teks sumber (Tsu) sehingga hasil teks sasaran (Tsa) dari penerjemahan dikatakan sepadan (*equivalent*) dengan Tsu.

Kegiatan penerjemahan sudah dilakukan sejak kejayaan Dinasti *Abbasiyyah* khususnya pada masa pemerintahan *Al-Ma'mun* ⁶. Sebelumnya para ilmuwan muslim seperti Alkhawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd menerjemahkan konsep keilmuan Yunani. Selanjutnya, para ilmuwan barat pada masa kejayaan islam mempelajari banyak ilmu yang kemudian mereka terjemahkan ke dalam bahasa di negara mereka masing masing. Pada saat ini, dan di era globalisasi, proses penerjemahan pun masih terus berlangsung,

⁵ Hoed, *Penerjemahan dan Kebudayaan* (Bandung; Pustaka Jaya, 2006), h. 40

⁶ Arif Karkhi Abukhudairi, *The Arabs and the Art of Translation*, (Brunei : Dewan Bahasa dan Pustaka, 2008). h. 6

dan masih sering dilakukan. Seperti penerjemahan sebuah teks novel dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Atau baru baru ini novel *best seller* Indonesia yang berjudul Laskar Pelangi diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing, salah satu nya adalah bahasa Jepang agar dapat dinikmati oleh manusia didunia. Tentunya dilakukan proses penerjemahan dan pengeditan yang akurat sehingga pesan dan maksud teks tidak keluar dari maknanya dan terhindar dari kesalahan penerjemahan.

Kesalahan menerjemahkan sebuah teks baik dalam bentuk gramatikal maupun leksikal, yang disampaikan secara lisan (penerjemahan langsung) atau tulisan dapat menghambat sampainya pesan penulis dan pesan sumber. Sebagai contoh, pada bulan Februari 2013 yang lalu, ketua DPR RI Marzuki Ali menjadi pembicara dalam diskusi konflik etnis, agama, dan separatisme dihadapan tamu luar negeri dari Azerbaijan yang diadakan di perpustakaan terapung Universitas Indonesia. Dalam menyampaikan pesan nya, Marzuki Ali didampingi oleh seorang penerjemah untuk menyampaikan pesannya dalam penerjemahan dengan menggunakan teknik *consecutive interpreting*, namun penerjemah bahasa pada saat itu kurang mampu mentransfer bahasa Indonesia ke dalam bahasa Azerbaijan yang baik, sehingga pesan yang disampaikan Marzuki Ali tidak diterima dengan baik oleh pendengar⁷. Kesalahan penerjemah tersebut terletak pada kesalahan makna, dimana makna yang dimaksud Marzuki tidak tepat disampaikan oleh penerjemah.

⁷<http://m.tempo.co/read/news/2013/02/28/078464286/Penerjemah-Salah-Marzuki-Ali-ngomel> Diunduh pada tanggal 21 agustus 2013 pada pukul 06.39. WIB

Dalam menerjemahkan sebuah teks, siapapun, baik itu penerjemah tersumpah, guru, dosen, mahasiswa, dan praktisi akademik lainnya terkadang menemukan beberapa kesulitan dan permasalahan dalam penerjemahan. Kesulitan tersebut dapat berupa padanan kata, pilihan kata yang tepat, pembentukan kata, gaya bahasa dalam puisi dan padanan dalam makna terjemahan.

Berbicara mengenai proses penerjemahan, akan dibicarakan mengenai tahapan yang dilakukan penerjemah sampai menjadi hasil akhir sebuah akhir terjemahan. Metode apa yang digunakan oleh penerjemah, mengapa penerjemah memilih istilah istilah lain yang memiliki makna yang sama. Contoh : dalam bahasa Arab terkenal istilah :

الإنسان حيوان ناطق (tsu/Teks Sumber) , kalimat tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Tsa/Teks Sasaran) . Manusia adalah makhluk yang berfikir. Dalam hal ini terjadi pergeseran makna dari makna yang sesungguhnya, yaitu Hewan, oleh penerjemah kalimat hewan diubah menjadi bentuk yang lebih umum yaitu makhluk.

Bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam segi gramatikal, baik dari segi morfologi dan segi sintaksis. Menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan sastra Arab. Disamping pemilihan kata, dan padanan kata yang harus tepat dan sepadan, penerjemah juga harus memperhatikan aspek gramatikal agar tidak

melakukan kesalahan. Sebagai contoh, penerapan kaidah gramatikal dalam teks penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab: Tsu : “*Belajar dapat dikatakan Berhasil jika manusia bisa mengimbangi diri*”.

Berikut ini adalah hasil terjemahan mahasiswa:

Tabel 1.1 Hasil Tugas Terjemah⁸

Mahasiswa 1	فيذكر التعلّم نجحاً إذا وقع التعديل في شخص
Arti Terjemahan :	<i>Belajar disebut keberhasilan jika ada keseimbangan pada manusia</i>
Mahasiswa 2	يعتبر التعليم ناجح إذا لا يتغيّر في نفس الطلاب شيئ
Arti Terjemahan :	<i>Belajar diibaratkan berhasil jika tidak berubah apa apa yang ada dalam siswa</i>
Mahasiswa 3	نجح التعلّم إذا وقع التعديل في شخص
Arti Terjemahan	<i>Belajar berhasil (kata kerja) jika terjadi keseimbangan pada manusia</i>

Jika dilihat dari ketiga Teks sasaran (Tsa) yang dibuat oleh mahasiswa dapat dianalisis beberapa kesalahan gramatikal yang terjadi dalam penerjemahan. Pertama, bentuk kesalahan morfologis dilakukan oleh mahasiswa 1 dalam menerjemahkan kata “*Berhasil*”, ia menerjemahkan ke dalam bahasa Arab yang merupakan nomina dari kata berhasil yaitu “keberhasilan” (dalam bahasa Arab *Najaah* = Keberhasilan). Kedua, bentuk kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa 2 adalah ketika

⁸ Tugas Mata Kuliah Terjemah II, Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Semester 098 angkatan 2010,

mahasiswa menerjemahkan “*belajar dikatakan Berhasil*” dengan menggunakan *Fi’il Mabniy Lilmajhuul* (kalimat pasif dalam bahasa Arab) yang membutuhkan *Naaib fail* (kata yang mewakili Subjek) namun mahasiswa tidak mengikuti aturan sintaksis nya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelliti ingin meneliti kesalahan gramatikal dalam teks penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dengan data berupa teks-teks yang dibuat oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UNJ.

B. Fokus Dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah : “kesalahan gramatikal pada teks terjemah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab” yang dilakukan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Universitas Negeri Jakarta.

2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penulis menguraikan menjadi subfokus sebagai berikut:

- a. Bentuk kesalahan gramatikal tataran morfologis (*Sharaf*) yang dilakukan mahasiswa dalam teks penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab.
- b. Bentuk kesalahan gramatikal tataran Sintaksis (*Nahwu*) yang dilakukan mahasiswa dalam teks terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab.

- c. Faktor-faktor penyebab kesalahan gramatikal dalam teks terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.
- d. Dampak kesalahan terhadap komunikasi yang dilakukan oleh penerjemah.

C. Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Fokus dan subfokus penelitian maka dirumuskanlah sebuah permasalahan dalam penelitian ini : “Bagaimanakah kesalahan gramatikal dalam teks terjemah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab ?”

Dari perumusan masalah tersebut dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan gramatikal yang sering dilakukan oleh penerjemah dalam teks penerjemahan mahasiswa dalam tataran morfologis?
2. Bagaimanakah bentuk kesalahan gramatikal yang sering dilakukan oleh penerjemah dalam teks penerjemahan mahasiswa dalam tataran sintaksis?
3. Apa faktor penyebab kesalahan kesalahan itu terjadi ?
4. Bagaimanakah dampaknya terhadap komunikasi antar bahasa

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini akan berguna karena akan mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam tentang kesalahan gramatikal dalam tataran morfologis dan sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Arab UNJ dalam menerjemahkan sebuah teks. Penelitian ini juga mengkaji tentang hakikat analisis kesalahan berbahasa, dan hakikat penerjemahan.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam pengajaran bahasa, secara khusus dalam pengajaran keterampilan menerjemah dan kaidah bahasa, baik bagi dosen, maupun para mahasiswa dalam upaya peningkatan kualitas penerjemahan.

Bagi para mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mempelajari beberapa kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa agar dapat mengetahui bagaimana cara menerjemahkan dengan baik.

Bagi dosen, penelitian ini dapat menjadi tolok ukur kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab di Universitas Negeri Jakarta.

Bagi instansi penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan tentang faktor penyebab dan dampak kesalahan dalam sebuah penerjemahan.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Deskripsi Konseptual Fokus Dan Subfokus

Pada bagian deskripsi konseptual fokus dan subfokus ini, peneliti akan mendeskripsikan konsep-konsep dasar dan teori tentang kesalahan, teori tentang gramatikal, dan teori tentang penerjemahan.

1. Hakikat Kesalahan Berbahasa

a) Pengertian Kesalahan

Dalam pengertian kesalahan, Dana berpendapat bahwa selama pengguna bahasa masih dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa, maka kesalahan-kesalahan berbahasa masih tetap terjadi atau tanpa sengaja dilakukannya. Kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi pada pembelajar yang mempelajari Bahasa Asing, tetapi juga terjadi pada pembelajar yang mempelajari bahasa sumbernya sendiri.⁹ Hal ini hendak menunjukkan bahwa dalam belajar bahasa, setiap orang tidak akan pernah luput dari kesalahan. Dengan kata lain, kesalahan tetap akan muncul bagi setiap orang yang sedang belajar.

⁹ Ferris R, Dana, *Threatment of Error in second language student writing*, (Michigan, University of Michigan Press, 2011). h.2

Beberapa pakar linguistik membedakan kesalahan dalam beberapa istilah. Corder membedakan pengertian kesalahan berbahasa berdasarkan sebab-sebabnya, yaitu *mistakes*, *lapses* dan *errors*.¹⁰

1) Lapses

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan "*slip of the tongue*" sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan "*slip of the pen*". Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

2) Error

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

3) Mistake

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah

¹⁰ Piet, S. Corder, *Idiosyncratic Dialects And Errors Analysis* (IRAL, 1971), hh.162 - 163.

yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2).

Menurut Brendensen, ada tiga kategori kesalahan , yaitu :

1. Mistakes, yang terbagi atas tiga jenis ; 1). *Accidental*, yaitu kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua yang terjadi karena kekeliruan pembelajar dan bisa diantisipasi. 2). *Stupid*, yaitu kesalahan *Accidental* yang diabaikan oleh pembelajar. 3). Kesalahan yang sudah memasuki tataran kejahatan ilmiah (*Scientific Crime*).

2. Kesalahan Sistematis (*Systematic Errors*)

Kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar yang disebabkan oleh sistem, perangkat pembelajaran yang dibuat oleh penguji yang mana ukuran kalibrasi penilaiannya tidak sesuai.

3. Kesalahan Acak (*Random Errors*)

Kesalahan yang terjadi karena adanya faktor alamiah yang menyebabkan pembelajar melakukan kesalahan dalam membaca, menulis, berbicara.¹¹

Hammerly dalam James berpendapat bahwa status penyimpangan pembelajar ini merupakan penyimpangan bahasa dalam konteks pembelajaran formal di dalam kelas yang dikaitkan dengan perintah yang sistematis. Hammerly mengklasifikasikan penyimpangan tersebut ke dalam dua kategori, yaitu distorsi dan fault.

¹¹ Herman. J. Brendensen, A Students Guide to Data and Error Analysis, (Cambridge: Cambridge University Press. 2011).hh. 18-19

- a) Distorsi (mistake) merupakan penyimpangan yang tidak dapat dihindari dan dibutuhkan. Kesalahan ini terjadi walaupun bentuk bahasa sasaran tersebut telah diketahui dan seharusnya diabaikan oleh guru, serta ini terjadi sebagai awal pengenalan struktur agar digunakan lebih bermakna.
- b) Fault, adalah penyimpangan yang terjadi ketika pembelajar berusaha melewati kesulitan dari apa yang telah dipelajari, dan mengungkapkan pikirannya secara bebas dengan menggunakan struktur bahasa yang belum mereka pelajari.¹²

Dalam bahasa Indonesia kesalahan memiliki beberapa istilah; kesalahan, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Kesalahan merupakan penggunaan bahasa yang tidak tepat, karena pengguna tidak mengetahui. Penyimpangan merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma dan aturan bahasa. Pelanggaran merupakan penggunaan bahasa yang tidak sesuai norma yang sudah difahami sebelumnya. Kekhilafan merupakan kekeliruan yang dilakukan pengguna bahasa karena salah susun, kurang cermat, dan sebab lain.¹³

Mahmud dalam Bahasa Arab membedakan juga menjadi tiga, yaitu *Alhafawat* (الهفوات) atau Lapses yang berarti keseleo lidah, *Al Aghlaath*

¹² Carl James, *Error in Language Learning and Use : Exploring Error Analysis*, (USA, Pearson Education, 1998). hh. 81-82

¹³ Nanik Setyawati. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia, Teori dan Praktik* (Surakarta : Yuma Pustaka. 2010). h.13

(الأغلاط) atau *Mistakes* yang berarti kekeliruan, dan *Alkhatha'* (الآخطاء) atau *Errors* yang berarti kesalahan.¹⁴

Mistakes atau kekeliruan adalah penyimpangan pemakaian bahasa yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan secara tepat dan sesuai dengan situasi yang ada. *Lapses* atau keseleo lidah adalah penyimpangan pemakaian bahasa yang terjadi karena beralihnya pusat perhatian terhadap topik pembicaraan secara sesaat, sedangkan *errors* adalah penyimpangan pemakaian bahasa dari struktur baku yang terjadi karena pemakai belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa.

Sesuai dengan pendapat di atas Nababan menjelaskan tiga bentuk kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Pertama adalah lidah keselo atau lebih dikenal dengan "*lapses*". Keseleo lidah atau *lapses* merupakan kesalahan yang dilakukan manusia karena faktor diluar linguistik. Kedua adalah kekeliruan, kekeliruan adalah bentuk bahasa yang tidak benar secara gramatikal yang dilakukan manusia karena faktor kelelahan, stress, dan lain lain sama seperti *lapses*.¹⁵ Dan yang melakukan kekeliruan tersebut dapat segera memperbaikinya karena dia mengetahui yang benar. Ketiga adalah kesalahan. Kesalahan merupakan bentuk bahasa yang tidak benar secara gramatikal yang diucapkan atau ditulis dan yang melakukan kesalahan itu

¹⁴ Mahmud Isma'il Shini dkk. *Attaqabul Allughawi wa Tahliil Alakhtaa'* (Riyadh. King Saud University). h. 140

¹⁵ Sri Utari Subyakto Nababan, *Analisis Kontrastif dan kesalahan : suatu kajian dari sudut pandang guru bahasa.* (Prodi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana IKIP Jakarta, 1994). h. 91

tidak dapat memperbaikinya secara langsung karena tidak sadar dengan kesalahan yang ia lakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan itu merupakan penyimpangan pemakaian bahasa, baik si penutur bahasa mengetahui bahwa itu merupakan kesalahan yang disebut kekeliruan, ataupun penutur yang tidak mengetahui bahwa itu adalah kesalahan.

b) Pengertian Kesalahan Berbahasa

Menurut Nanik, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa.¹⁶

Rajihy menjelaskan bahwa kesalahan bahasa adalah:

انحراف الأطفال عن نمط قواعد اللغة, كما يستعملها الكبار, و ذلك في اللغة الأولى. وانحراف المتعلم اللغة

الأجنبية عن نمط قواعد هذه اللغة¹⁷ .

"penyimpangan kaidah yang dilakukan oleh seorang anak terhadap bahasa, dan seorang murid terhadap bahasa asing yang ia pelajari."

Dalam berbahasa, seseorang dapat dimaklumi jika ia melakukan kesalahan. Karena kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa

¹⁶ Nanik, *op.cit.*, h. 15

¹⁷ Rajihi, Dr. Abduh, *Ilmu Allughah Athtathbiqie, Ta'allumu Al Arabiyyah* (Alexandria, Daar Alma'rifah Aljaami'iyah, 1995), h.50

merupakan akibat dari beberapa faktor. Kesalahan yang terjadi hendaknya dianalisis untuk mengetahui penyebab dan mendapatkan solusinya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua macam istilah, yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang sedang dipelajari oleh pembelajar, yaitu bahasa Asing, disebabkan oleh kesalahan dan kekeliruan. Kesalahan bersifat permanen, sistematis, dan perbaikannya memerlukan bantuan guru. Sedangkan kekeliruan bersifat sementara, tidak konsisten, dan perbaikannya dapat dilakukan oleh pembelajar itu sendiri.

Kekeliruan umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya.¹⁸

Kesalahan berbahasa sebenarnya lebih mengarah ke dalam performa berbahasa manusia, ketika ia menulis atau berbicara, kemudian ia melakukan sebuah kekeliruan, keseleo lidah, ataupun kesalahan dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, maka ia sudah melakukan kesalahan berbahasa.

¹⁸Ibid.,h.51

c) Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Rajihy mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh faktor-faktor dari luar kebahasaan, seperti kelelahan dan kesembronan atau kegegaban. Secara lingual pengguna bahasa telah menguasai kaidah berbahasa secara benar disebut dengan kesalahan perfomansi (*error of performance*), sedangkan kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh belum dikuasainya kaidah berbahasa secara benar dikategorikan pada istilah kesalahan kompetensi (*error of competence*).¹⁹

Brown menyebutkan bahwa kesalahan dapat terjadi karena:

1. Transfer antarbahasa yakni pemindahan unsur bahasa pertama (B1) yang telah memfosil ke dalam B2 (bahasa yang sedang dipelajari),
2. Transfer intrabahasa yakni pemindahan unsur bahasa pertama terhadap bahasa itu sendiri.
3. kesalahan konteks pembelajaran, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh metode, materi, cara mengajar dosen/guru yang salah.
4. kesalahan karena strategi belajar B2 sebagai akibat dari pendekatan yang dilakukan oleh pembelajar terhadap materi “kaidah B2” yang sedang dipelajari (*strategies of second language learning*),

¹⁹ Rajihi, Dr. Abduh, *op, cit.*, h.51.

5. kesalahan yang terjadi karena strategi komunikasi yaitu pendekatan yang dilakukan oleh pembelajar dalam berkomunikasi dengan orang lain/penutur asli B2 (strategies of second language communication) ²⁰

Kesalahan berbahasa bisa disebabkan oleh pengaruh interferensi sistem bahasa pertama pembelajar seperti bahasa Indonesia terhadap bahasa Asing, dalam hal ini bahasa Arab yang sementara dipelajari oleh pembelajar itu sendiri. Pengaruh tersebut dapat terjadi pada setiap bentuk dan unsur bahasa. Pengaruh suatu bahasa pada bahasa lainnya disebut dengan pengalihan atau transfer. Transfer tersebut bisa bersifat positif dan negatif. Bila sistem yang digunakan itu sama, maka pengalihan itu disebut transfer positif. Sebaliknya bila sistem itu berlainan disebut dengan transfer negatif. Pengalihan negatif inilah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar bahasa Asing dan merupakan salah satu sumber kesalahan berbahasa. Pengalihan negatif ini disebut dengan istilah interferensi.

Nababan menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajar melakukan kesalahan dalam berbahasa, faktor tersebut antara lain²¹ :

1. *Interferensi Bahasa*. interferensi bahasa adalah proses terpengaruhnya bahasa target dari bahasa sumber dari segi struktural nya. Dalam hal ini jenis kesalahan dibagi menjadi dua yaitu kesalahan yang disebabkan oleh interferensi dan yang bukan disebabkan oleh interferensi

²⁰ Douglas. H. Brown, Prinsip Pengajaran dan Pengajaran Bahasa (San Fransisco : Pearson Education. 2007).hh. 289 - 290

²¹ Nababan. *op.cit.*,92

bahasayang merupakan transfer pengaruh negatif dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Kesalahan yang bukan disebabkan oleh interferensi termasuk ke dalam kesulitan mempelajari bahasa target. Ada empat macam kesalahan :1). Generalisasi yang terlalu luas, 2) Tidak mengetahui batasan suatu kaidah, 3), Penerapan kaidah yang kurang lengkap, 4) membuat kesimpulan konsep yang salah.

2. *Kesalahan unsur mikrolingusitik dan makrolinguistik.* Kesalahan mikrolinguistik adalah kesalahan yang dilakukan dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Adapun kesalahan makrolinguistik merupakan kesalahan dalam tataran budaya.
3. *Kesalahan kesalahan yang memfossil.* Kesalahan yang memfossil adalah kesalahan yang telah dilakukan oleh pembelajar selama bertahun-tahun.
4. *Kesalahan global dan kesalahan lokal.* kesalahan global adalah kesalahan-kesalahan linguistik yang menyebabkan penutur asli salah menafsirkan maksud/pesan. Sedangkan kesalahan lokal adalah kesalahan linguistik yang secara gramatikal kurang benar tetapi tidak menyebabkan seorang penutur asli salah menafsirkan sebuah pesan.

Kesalahan berbahasa sebenarnya bisa disebabkan oleh beberapa faktor di atas. Namun kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh manusia mayoritas dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam kajian faktor penyebab di atas, lingkungan bisa menyebabkan interferensi bahasa.

d) Analisis Kesalahan Berbahasa

Error Analysis atau analisis kesalahan adalah kajian lanjutan dari analisis kontrastif, dimana pada analisis kesalahan seseorang tidak hanya membandingkan satu bahasa dengan bahasa lain, melainkan mengamati kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam berbahasa, dan memberi perbaikan.

Rajih m engatakan bahwa Analisis Kesalahan adalah :

الخطوة التالية من التحليل التقابلي،.....أما هو (تحليل الأخطاء) فيدرس لغة المتعلم نفسه

لا يقصد لغته الأولى إنما لغة التي ينتجها وهو يتعلم .²²

Analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur lanjutan dari analisis kontrastif, yaitu prosedur yang dilakukan adalah mempelajari, meneliti, dan menela'ah kesalahan pembelajar yang sedang mempelajari bahasa asing. Karena dalam proses belajar bahasa asing sangat mungkin ditemukan kesalahan.

Pawlak mengatakan :

*It is logical to describe errors in such a way for the purposes for conducting in-depth analysis of learners inaccurate utterance*²³ . menganalisis suatu kesalahan adalah hal yang logis yang dilakukan untuk suatu tujuan

²² Rajihi, Dr. Abduh, *Ilmu Allughah Athtathbiqie, Ta'allumu Al Arabiyyah* (Alexandria, Daar Alma'rifah Aljaami'iyah, 1995), hh.49 - 50

²³ Mirosław Pawlak, *Error Correction In The Foreign Language Classroom*, (Springer, Verlag Berlin Heidenberg, 2014). h.3

yaitu mencari, mendeskripsikan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa.

Kesalahan yang dilakukan oleh siswa harus segera dikoreksi dan diperbaiki, guna mencegah terjadinya kesalahan yang berlarut-larut. Selain itu perbaikan kesalahan berbahasa dapat membantu siswa untuk mengetahui kesalahan fungsi penggunaan bahasa, serta batasan-batasan dari bentuk-bentuk leksikal dan sintaksis dari bahasa yang sedang dipelajari.

Atas dasar uraian di atas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para pengajar dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam pengumpulan data, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu.

e) Langkah Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa diperlukan diperlukan suatu prosedur kerja yang memiliki metode, teknik atau langkah-langkah yang spesifik. Sebagai suatu prosedur kerja, analisis kesalahan berbahasa juga mempunyai langkah-langkah kerja tertentu. Langkah-langkah kerja tertentu inilah yang disebut dengan metodologi analisis kesalahan berbahasa.

Mengenai langkah-langkah dalam analisis kesalahan, Sridhar mengemukakan enam langkah dalam analisis kesalahan berbahasa, yaitu:

- a) Mengumpulkan data, yaitu berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa seperti hasil karangan;
- b) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, yaitu mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan;
- c) Memperingkat kesalahan, yaitu dengan mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensinya;
- d) Menjelaskan kesalahan, yaitu mulai dari menggambarkan letak kesalahan, apa penyebabnya, dan bagaimana contoh yang benar;
- e) Memprediksi daerah atau butir kebahasaan yang potensial mendatangkan kesalahan; dan
- f) Mengoreksi kesalahan, yaitu mulai dari memperbaiki sampai dengan menghilangkan kesalahan, baik melalui penyusunan bahan ajar yang sesuai, pemilihan buku pegangan yang baik, dan penerapan teknik pembelajaran yang tepat.²⁴

f) Kategori Kesalahan Berbahasa

Pengelompokan kesalahan dimaksudkan untuk memisahkan mana yang termasuk kesalahan sejenis dan mana yang bukan. Untuk itu, James

²⁴Tarigan, *Op. Cit*, h. 70-71

membagi kesalahan menjadi beberapa kategori, yaitu: Kamus Kesalahan (*Dictionaries of Errors*) dan Taksonomi Kesalahan (*Errors Taxonomies*).

a) Kamus Kesalahan (*Dictionaries of Errors*)

Kamus kesalahan tersusun menurut alfabetal yang menggabungkan dua sistem leksikal dan gramatikal yang tidak hanya memuat entri kesalahan gramatikal kalimat saja tetapi juga kesalahan kata gramatikal. Masing-masing data entri kesalahan diikuti oleh penjelasan pola yang benar dan bagian kalimat yang salah diberikan tanda. Terdapat beberapa jenis kamus kesalahan yang lebih informatif dengan membagi kesalahan menjadi: kesalahan bentuk, penghilangan yang salah, kata yang tidak perlu, kesalahan urutan kata, dan kata yang membingungkan.

b) Taksonomi Kesalahan (*Errors Taxonomy*)

Taksonomi kesalahan/klasifikasi kesalahan ini lebih dari sekedar kamus kumpulan kesalahan yang memuat kriteria kesalahan tertentu dalam berbagai kegiatan seperti: menterjemahkan, pidato bebas, dialog, menulis terpadu yang memungkinkan akan menyebabkan kesalahan: ambivalensi, sumbang, pemendekan, idiom, penyimpangan, serta pengulangan dan penghilangan. Menurut Dulay, Burt dan Krasen yang dikutip oleh James mengatakan bahwa *Descriptive Taxonomy* yang terbagi menjadi: Pengelompokan Klasifikasi Kategori Linguistik (*Linguistic Category*

Classification) dan Taksonomi Struktur Permukaan (The Surface Structure Taxonomy).²⁵

Taksonomi Kategori Linguistik pada tataran sintaksis mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan, menurut James kategori kesalahan pada tataran sintaksis ini terdiri dari kesalahan struktur frase, kesalahan klausa, kesalahan kalimat, dan kesalahan antarkalimat (kohesi).

Sedangkan kesalahan pada tataran Taksonomi Struktur Permukaan terdiri dari penghapusan (omission), penambahan (addition), salah bentuk (misinformation), salah susun (misordering).

Kategori dalam mendeskripsikan kesalahan dalam berbahasa, Ada dua jenis taksonomi yang digunakan yaitu; 1) taksonomi kategori linguistik, dan 2) taksonomi siasat permukaan.

1) Klasifikasi Kategori Linguistik (*Linguistik Category Classifications*)

Jenis taksonomi ini memaparkan beberapa kesalahan yang termasuk kategori linguistik, yaitu kesalahan penggunaan ejaan (tanda baca, kata dasar, kata turunan, gabungan kata, bentuk ulang, kata ganti, kata depan, partikel, singkatan dan akronim, penulisan angka dan lambang bilangan, huruf kapital).

²⁵ Carl James. *Error in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. (London: Longman, 1998). hh. 97-104.

Daerah kesalahan dalam kategori ini meliputi bidang fonologi, tata bahasa, teks atau wacana. Misalnya dalam contoh kesalahan di bidang fonologi, dalam bahasa Indonesia hanya dikenal /s/ dan /sy/. Berdasarkan kenyataan itu, sering orang mengatakan “Insyaf” yang seharusnya “insaf”.

Taksonomi kategori linguistik mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan. Adapun konsep linguistik tersebut mencakup fonologi, sintaksis, dan morfologi, semantik dan leksikon. Taksonomi kategori linguistik dijadikan sebagai dasar dari penelitian kesalahan berbahasa termasuk penelitian ini, adapun unsur bahasa yang termasuk kategori linguistik adalah:²⁶

- a) Kesalahan fonologi: yang mencakup kesalahan ucapan bagi bahasa lisan, dan ejaan bagi bahasa tulis.
- b) Kesalahan morfologis: yang mencakup unsur kecil bahasa seperti prefiks, suffiks, konfiks dan pengulangan kata.
- c) Kesalahan sintaksis: yang mencakup konstruksi sebuah paragraf seperti frasa, klausa, dan kalimat.
- d) Kesalahan leksikal: yang mencakup pemilihan kata dan diksinya.

²⁶ Henry Guntur dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2011), h. 130.

2) Klasifikasi Taksonomi Siasat Permukaan (*Surface Strategy Taxonomy*)

Untuk mendeskripsikan kesalahan di dalam gramatika, kategori siasat permukaan (*surface strategy taxonomy*) digunakan untuk meneliti cara-cara struktur permukaan ditulis.

Untuk itulah Dulay, Burt dan Krashen mengelompokkan empat jenis kesalahan, yakni penghilangan butir-butir yang tidak perlu (*addition*), salah menginformasikan butir-butir (*misformation*), dan salah penyusunan butir-butir tersebut (*misordering*).²⁷

1) Penghilangan (*Omission*)

Kesalahan yang menyangkut butir-butir yang penting (*omission*), harus dibedakan dari *ellipsis* dan juga dibedakan dari *zero*, keduanya ini adalah elemen-elemen yang mempunyai struktur tata bahasa. Sedangkan *omission* tidak mengikuti tata bahasa.

Contoh penghilangan yang menimbulkan kesalahan adalah : (dalam Bahasa Arab) penghilangan *Alif Laam* dalam kaidah *Shifah Maushuf* dan perbedaannya dengan *Idhofah*. Kesalahan itu terlihat pada : بيت الواسع , kalimat tersebut yang dimaksudkan penulis adalah “*Rumah yang luas*” tetapi ia menghilangkan *Alif lam* diawal sebagai penanda Sifat. Seharusnya البيت

الواسع.

²⁷ Heidi Dulay, et. al., *Language Two* (New York: Oxford University, 1982), hh. 155-162

2) Penambahan butir-butir yang tidak perlu (*Addition*)

Dulay, Burt dan Krashen memaparkan bahwa penambahan butir-butir yang tidak perlu mengakibatkan struktur menjadi salah. Kesalahan struktur itu disebabkan karena beberapa komponen yang tidak perlu, ditambahkan ke dalam kata atau kalimat sehingga menjadi salah.

Contoh dalam bahasa Arab kesalahan dalam penambahan yang dilakukan pada kalimat penegasan (dalam bahasa Arab; *Taukid*). Dalam sebuah kalimat *ذهب عمر إلى المدرسة* , akan merupakan sebuah kesalahan jika ditambahkan huruf penegasan *إن* (Inna) tanpa merubah struktur kalimat tersebut. Tidak dibenarkan kalimat ini *إن ذهب عمر إلى المدرسة* , namun yang benar adalah *إن عمر ذاهب إلى مدرسة*

3) Kesalahan penggunaan bentuk (*Misformation/misselection*)

Dulay, Burt dan Krashen memberi definisi *misformation* sebagai penggunaan bentuk struktur atau morfem yang salah. Kesalahan ini terjadi karena pembelajar salah menggunakan bentuk.

Contoh dalam dalam Arab , kesalahan penggunaan bentuk kalimat transitif dan intransitif (dalam bahasa Arab : *Laazim dan Muta'addi*). Ketika kata kerja *جلس* diterjemahkan maka artinya “dia duduk”, yang merupakan kata intransitif yang tidak membutuhkan objek, namun jika digunakan dalam

bentuk transitif yang membutuhkan objek maka menjadi *أجلس* yang merupakan kata kerja transitif.

4) Salah susun (*Misordering*)

Salah susun ditandai dengan munculnya elemen (bahasa) yang benar namun salah dalam penempatannya.

Contoh: *wash budi in the cloth the night*, seharusnya, *Budi wash the cloth in the night*. Dalam bahasa Arab contoh salah susun adalah :

نجح ستة طلاب في الامتحان , seharusnya penyusunan yang tepat adalah :

نجح ستة طلاب في الامتحان

Dapat disimpulkan bahwa ada dua kategori taksonomi dalam menentukan kesalahan. Yaitu taksonomi kategori linguistik dan taksonomi siasat permukaan.

2. Hakikat Gramatikal

James Dickins menjelaskan bahwa dalam grammar yang difokuskan adalah tataran morfologi dan sintaksis : *“On the grammatical level are considered two things: (1) morphology (adj. morphological): i.e. words and their formation by affixation, inflection, derivation and compounding; (2) syntax (adj. syntactic): i.e. the arrangement of words into phrases and sentences”*.²⁸

²⁸ James Dickins, Et. Al. *Thinking Arabic Translation, A course in translation methode*. (Routledge : London and Newyork.2006). h.96

Gramatikal merupakan bentuk sifat dari *grammar* atau tata bahasa. Lado dalam Nopriati menyatakan bahwa "...*grammar is the study of rules of correctness, that is, rullles that claimed to tell the student what he should and should not say in order to speak the language of the socially educated class*". *Grammar* memiliki pengertian sebagai uraian dan aturan dari struktur suatu bahasa dimana satuan-satuan linguistik seperti kata atau frase digabung untuk menghasilkan kalimat dalam bahasa tersebut yang harus dipahami oleh kelompok penggunanya.²⁹

Dalam bahasa Arab gramatikal memiliki istilah *Qawa'idu Allughah*. Sulaiman Fiyadh menjelaskan bahwa :

قواعد اللغة العربية يجمعها علمان يَخَصُّ أولهما الكلمات العربية وهي مفردة و يخص ثانيهما هذه
الكلمات و هي في حالة التركيب³⁰

Gramatikal dalam bahasa Arab terdiri dari dua kajian, yaitu kajian tentang kata-kata dalam bahasa Arab serta perubahannya yang merupakan ilmu morfologi (*Sharaf*) dan kajian tentang kata-kata serta posisi dan keadaannya dalam struktur kalimat yang merupakan ilmu sintaksis (*Nahwu*).

Menurut Kridalaksana, gramatika adalah subsistem dalam organisasi bahasa dimana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk

²⁹ Nopriati, "Kesalahan Leksikal dan Gramatikal dalam Karangan Narasi Berbahasa Inggris Siswa SMA Negeri 6 Tangerang," Jakarta: Tesis PPs UNJ, 2011 h. 68

³⁰ Sulaiman Fiyadh, *Annahwu Al 'Ashriy* (Egypt : Markaz Alahraam Litthabaa'ah wa An nasyr) h. 13

satuan-satuan yang lebih besar. Secara kasar, gramatikal terdiri atas morfologi dan sintaksis, dan terpisah dari fonologi, semantik, dan leksikon.³¹

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa gramatikal adalah sebuah kajian kebahasaan tentang struktur kalimat dalam tataran morfologi dan tataran sintaksis. Dalam penelitian ini, berdasarkan subfokus penelitian, pembahasan tentang gramatikal difokuskan terhadap morfologis bahasa Arab dan sintaksis bahasa Arab.

a. Morfologi

1. Hakikat Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk dan struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Sedangkan kesalahan morfologis adalah penggunaan kaidah-kaidah morfologis yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah morfologis dalam bahasa tertentu, yang dalam penelitian ini adalah bahasa Arab.

Chaer menyatakan bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari kata “morf” yang berarti bentuk dan kata “logi” berarti berarti ilmu. Jadi secara

³¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). h.73

harfiah morfologi adalah ilmu tentang bentuk. Morfologi menurutnya adalah pembicaraan mengenai pembentukan kata dari beberapa unsur morfem, baik morfem dasar dasar ataupun morfem afiks dengan berbagai alat untuk pembentukan kata itu.³²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah kajian lingusitk yang membahas tentang perubahan kata.

2. Objek Kajian Morfologi

Dalam morfologi terdapat tiga kelas kata yang sangat berpengaruh dalam kalimat . Menurut Chaer, ketiga kelas kata tersebut adalah Nomina, Verba, dan Adjektiva.

a) Nomina

Nomina merupakan kata benda, ciri-ciri nomina dalam bahasa indonesia adalah, pertama, tidak dudahului oleh adverbial negasi “tidak”. Kedua, tidak dapat didahului oleh adverbial derajat agak (lebih, sangat, paling). Ketiga, tidak dapat didahului oleh adverbial keharusan *wajib*. Contoh : *wajib kucing, wajib meja*. Keempat, dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah seperti satu, sebuah, sebatang, dan sebagainya.³³

³² Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan Proses)*. Jakarta : Rinneka Cipta, 2008. h.3

³³ Chaer, *op. cit.*, 70

b) Verba

Verba merupakan kata kerja, ciri ciri dari kata kerja dalam bahasa Indonesia adalah; pertama, dapat didampingi oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa*, kedua, dapat didampingi oleh semua adverbial frekuensi seperti ; sering, jarang, kadang-kadang. Ketiga, tidak dapat didampingi oleh kata bilangan ; sebuah, dua butir. Namun verba dapat didampingi oleh semua adverbial jumlah, seperti : *kurang membaca, sedikit menulis, kurang makan*. Keempat, tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat seperti; *agak, cukup, lebih*.³⁴

c) Adjektiva

Adjektiva adalah kata kata yang dapat diikuti dengan keterangan sekali serta dapat dibentuk menjadi kata ulang berimbuhan gabung. Misalnya kata indah, bisa menjadi indah sekali, dan seindah indahnya.

3. Morfologi Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, ilmu yang mempelajari seluk-beluk tentang kata disebut dengan ilmu *sharf*. Menurut Majidi, *ilmu sharaf* (Morfologi Arab) adalah :

³⁴ Ibid.,

علم يهتم بدراسة بنية الكلمة في ضوء ما يطلق عليه المورفيم الذي هو أصغر وحدة صرفية ذات

معنى³⁵

“*ilmu yang membahas tentang bentukan kata dalam naungan nya yang dibentuk dari morfem yang merupakan satuan terkecil yang memiliki makna.*”

Menurut Ni'mah, *ilmu sharaf* adalah :

علم تختص ببنية الكلمة العربية وكلما يطرأ عليها من تغيير سواء بالزيادة أو بالنقص

“ ilmu yang membahas khusus tentang bentukan kata dalam bahasa Arab dan segala perubahan bentuknya baik penambahan maupun pengurangan”³⁶ Sedangkan kata dalam bahasa Arab menurut Fu'ad Ni'mah terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'il*) dan *huruf*.³⁷

Menurut Al Ghulayain, *ilmu sharaf* adalah:

علم الصرف هو علم بأصول تُعرف بها صيغ الكلمات العربية وأحوالها التي ليست بإعراب ولا بناء. وبه نعرف ما نجب أن تكون عليه بنية الكلمة قبل انتظامها في الجملة.³⁸

³⁵ Majdi Ibrahim Muhammad Ibrahim, *Buhuuts Wa Diraasaat Fi 'ilmi Allughah*. (Cairo ; Maktabah Nahdhah Almashriyyah, _____). h, 21

³⁶ Fu'ad Ni'mah, *Mulakhhosh Qawa'idil Lughah Al'Arabiyyah*.(Beirut: Daaruts Tsaqafah Al-Islamiyah) h. 6

³⁷ Ibid., h. 17

³⁸ Musthafa Al - Ghalayaini, *Jaami' Adduruus Al'Arabiyyah* (Beirut : Almaktabah Al'ashriyyah, 1993) h.8

“*Ilmu dengan kaidah kaidah yang mengkaji bentukan kata kata dalam bahasa arab dengan tidak melihat l’raab (kedudukannya dalam kalimat)*”

Sesuai dengan pendapat Aceng bahwa ilmu sharaf adalah :

تحويل الأصل الواحد إلى أمثلة مختلفة لمعان مقصودة لا تصل إلا بها

"*Ilmu untuk memindahkan atau mengubah suatu kata asal kepada berbagai bentuk kata, karena menginginkan suatu kata lain yang dimaksud. Dimana proses ini tidak mungkin bisa dicapai kecuali melalui Ilmu Sharaf.*"³⁹

Berdasarkan pendapat diatas, maka *ilmu sharaf* adalah ilmu dalam bahasa Arab yang mengkaji secara mendalam tentang perubahan kata dan asal mula kata itu terbentuk.

4. Ruang Lingkup Kajian Morfologi Bahasa Arab

Kaidah morfologi bahasa Arab memiliki ruang lingkup kajian *isim* (kata benda) dan *fi'il* (kata kerja) .

a. Isim (Kata Benda)

Kajian isim meliputi lima kajian utama, yaitu :

- 1) pembagian *isim* berdasarkan jenisnya, yaitu; *isim mudzakkar* dan *isim mu'annats* ,
- 2) pembagian *isim* berdasarkan jumlahnya, yaitu; *mufrad*, *mutsana*, dan *jamak*.
- 3) pembagian *isim* berdasarkan kejelasannya, yaitu; *isim nakirah* dan *isim makrifah*.

³⁹Aceng Rahmat, *'ilmu As-Sharaf Arabic Morfology* (Jakarta ; Beringin Mulia Jakarta,2011)h.i

4) pembagian *isim* berdasarkan bentukannya, yaitu; *isim shahih akhir* dan *isim ghairu shahih akhir*.

5) pembagian *isim* berdasarkan susunannya, yaitu;

a. *isim jamid* yang terbagi menjadi *isim dzaat* dan *isim makna/mashdar*,

b. *isim musytaq* ,yang terdiri dari; *isim fa'il*, *shighat mubalaghah*, *isim maf'uul*, *sifat musyabbahah*, *isim tafdhil*, *isim zaman* dan *isim makan* , dan *isim alat*.

b. *Fi'il* (Kata Kerja)

Kajian *fi'il* meliputi enam kajian utama, yaitu :

1) Pembagian *Fi'il* berdasarkan waktu terjadinya, yaitu; *Fi'il Maadhi*, *Fi'il Mudhari* dan *fi'il Amar* ,

2) Pembagian *Fi'il* berdasarkan strukturnya, yaitu;

a. *fi'il mujarrad* yang terbagi dua ; *mujarrad tsulatsi* dan *mujarrad ruba'l*,

b. dan *fi'il maziid*, yang terbagi dua ; *maziid tsulaatsi* dan *mazid ruba'i*. *maziid tsulatsi* terbagi menjadi tiga; *mazid* dengan satu huruf, dua huruf, dan tiga huruf. *Maziid ruba'l* terbagi dua; *mazid* dengan satu huruf, dan dengan dua huruf.

3) Pembagian *Fi'il* berdasarkan objeknya, yaitu; *fi'ill laazim* dan *fi'il muta'addi*.

- 4) Pembagian *Fi'il* berdasarkan pembentukannya, yaitu; *fi'il shahih dan fi'il mu'tall*.
- 5) Pembagian *Fi'il* berdasarkan keberadaan subjeknya, yaitu; *fi'il mabniy lil maktum* (kata kerja aktif) dan *fi'il mabniy lilmajhuul* (kata kerja pasif).
- 6) Pembagian *Fi'il* berdasarkan penguraian kata, yaitu; *fi'il jaamid dan fi'il mutasharraf*

5. Objek Kajian Morfologi Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, inti dari sebuah struktur bahasa adalah kata yang terbagi menjadi kata benda, dan kata kerja. Untuk melihat perubahan dari segi bentuk kata nya itulah yang disebut morfologi bahasa Arab atau *Ilmu Sharaf*

Objek kajian morfologis berdasarkan ruang lingkup kajiannya pada hal ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kata Benda (*isim*), yaitu setiap kata yang bisa berbentuk orang, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya⁴⁰. Contoh:

الفلاح، المعلم، الأستاذ، القط، النمر، البيغاء، الرز، البئر

Kata benda ini terbagi menjadi lima kelompok, yaitu:

⁴⁰ Said Alafghaaniy, *Al Muujaz Fii Qawaa'idi Allughah*, (Damascus : Daarul Fikr, ____). h. 92

a) Berdasarkan jenisnya, yaitu:

- 1) *Isim mudzakkar*, yaitu kata benda yang menunjukkan jenis kelamin laki-laki dari manusia atau hewan. (محمد، كتاب، قلم)
- 2) *Isim muannats*, yaitu kata benda yang menunjukkan jenis kelamin perempuan dari manusia atau hewan. (فاطمة، سبورة)

b) Berdasarkan jumlahnya, yaitu:

- 1) *Isim mufrad*, yaitu kata benda yang berjumlah *single* atau satu.)
(كتاب واحد)
- 2) *Isim mutsanna*, yaitu kata benda yang berjumlah dua. (كتابان اثنان)
- 3) *Isim jama'*, yaitu kata benda yang berjumlah lebih dari dua atau banyak. (ثلاثة كتب). Isim jamak terbagi menjadi tiga bagian;
 - a. *Jamak muzakkar saalim*, contoh : مهندسون
 - b. *Jamak mu'annats saalim*, contoh : مدرسات
 - c. *Jamak taksiir*, contoh ; أنهار

c) Berdasarkan kejelasannya, yaitu:

- 1) *Isim nakirah*, yaitu kata benda yang belum diketahui oleh pembacanya, cirinya *nakirah* tidak menggunakan *alif laam*.

Contoh: (درس)

2) *Isim ma'rifah*, yaitu kata benda yang sudah diketahui oleh pembacanya, cirinya *ma'rifah* menggunakan *alif laam*.

Contoh: (الدرس)

d) Berdasarkan bentukannya, yaitu:

1) *Isim shahih akhir*, yaitu isim yang bukan termasuk *isim maqshur*, *isim manqush*, dan *isim mamdud*.

Contoh; (خَيْلٌ , حِمَارٌ , تَوْبٌ)

2) *Isim ghoiru shahih akhir*, yaitu kata benda yang tidak mempunyai ciri-ciri dari *maqshur*, *manqush*, dan *mamdud*.

Contoh; *Isim Maqshur*: (أَلْعَصَا) (أَلْهُدَى), *Isim Manqush*: أَلْقَاضِي الْهَادِي,

Isim Mamdud: إِبْتِدَاءٌ , سَمَاءٌ , صَحْرَاءُ

e) Berdasarkan susunannya, yaitu:

1) *Isim jamid*, yaitu kata benda yang tidak terbentuk dari kata lain. *Isim jamid* terbagi menjadi dua, yaitu:

- *Isim dzat*, yaitu kata benda yang tidak diambil dari lafaz kata kerja tertentu. Contoh: (اللهُ)

- *Isim mashdar*, yaitu kata benda yang menunjukkan peristiwa atau kejadian yang tidak disertai dengan penunjukan waktu.

Berbeda dengan kata kerja yang terikat dengan waktu, apakah di waktu lampau, sekarang atau akan datang. *Isim mashdar* terdiri dari lima macam:

1. ***Mashdar Shorih***, terdiri dari dua macam, yaitu:

1) *Tsulatsi (Sima'i) Mujarrad* terdiri atas lima pola (*wazan*),

yaitu:

- ❖ *Wazan* فعالة contoh: تجارة
- ❖ *Wazan* فعلان contoh: غليان
- ❖ *Wazan* فعلة contoh: حضرة
- ❖ *Wazan* فعال contoh: سعال
- ❖ *Wazan* فعال contoh: عتاب

2) *Tsulatsi Maziid* , terdiri dari dua macam, yaitu:

➤ *Tsulatsi mazid biharfin*, terdiri atas empat pola (*wazan*), yaitu:

- ❖ *Wazan* افعالا contoh: اكراما
- ❖ *Wazan* تفعيلا contoh: ترتيبا
- ❖ *Wazan* مفاعلة contoh: مجاهدة

❖ *Wazan* فعالا contoh: سباقا

➤ *Tsulatsi mazid biharfain*, terdiri atas lima pola (*wazan*), yaitu:

❖ *Wazan* انفعالا contoh: اندفاعا

❖ *Wazan* افتعالا contoh: اشتدادا

❖ *Wazan* افعالا contoh: احمرارا

❖ *Wazan* تفاعلا contoh: تنافسا

❖ *Wazan* تفعالا contoh: تقدما

➤ *Tsulatsi mazid bitsalatsati ahurf*, terdiri atas dua pola (*wazan*), yaitu:

❖ *Wazan* استفعالا contoh: استقبالا

❖ *Wazan* افعيعالا contoh: اطمأنانا

3). *Ruba'i Mujarrod*

➤ *Ruba'i mujarrad*, terbagi menjadi tiga pola (*wazan*), yaitu:

❖ *Wazan* فعللة contoh: زلزلة

❖ *Wazan* فعلالا contoh: زلزالا

❖ *Wazan* فَعُولَةٌ Contoh بَيْطَرَةٌ

4). *Ruba'i maziid*

➤ *Ruba'i mazid biharfin*, terbagi menjadi 5 pola (wazan)

❖ *Wazan* تَفْعُولًا contoh تَجْوَرْنَا

❖ *Wazan* تَفْعِيلًا Contoh تَشَيْطْنَا

❖ *Wazan* تَفْعُولًا Contoh تَرْهَوْكَأ

❖ *Wazan* تَفْعِيلًا contoh تَسْلَقِيَا

❖ *Wazan* تَفْعُلًا Contoh تَحْلِبِيَا

➤ *Ruba'i mazid biharfain* terbagi menjadi 2 pola (*Wazan*)

❖ *Wazan* اَفْعِنَالًا Contoh اَفْعِنَسَاسًا

❖ *Wazan* اَفْعِنَاءً Contoh اَسْلِنَقَاءً

2. ***Mashdar mimi***, terdiri dari dua macam, yaitu:

1). *Tsulatsi* terdiri atas dua pola (*wazan*), yaitu:

❖ *Wazan* مفعَلٍ contoh: مَقْعَدٌ

❖ *Wazan* مفعِلٍ contoh: مَوْعِدٌ

2). *Ruba'i* . Untuk pola (wazan) mashdar mimi selain dari Tsulatsi, maka dibentuk dengan merubah Huruf awal dari *Fi'il Mudhori'* nya menjadi Huruf Mim, kemudian mengubah huruf sebelum terakhir kata tersebut menjadi *fathah* dan ditambahkan *Taa Marbuuthoh*⁴¹. Contoh:

a) *Ruba'i Mujarrod* :terbagi menjadi 3 pola (*Wazan*):

❖ *Wazan* فعِلَّةٍ contoh: زَلْزَلَةٌ

❖ *Wazan* فعَلَالًا contoh: زَلْزَالًا

❖ *Wazan* فَعْوَلَةٌ Contoh بَيْطَرَةٌ

b) *Ruba'i Mazid*

➤ *Ruba'i mazid biharfin*, terbagi menjadi 5 pola (*wazan*) :

❖ *Wazan* مَتَجَوْرَبًا contoh مَتَجَوْرَبًا

⁴¹ Ni'mah. op.cit. Hal. 34

❖ Wazan مَتَشَيْطَنًا Contoh متَفَيْعِلًا

❖ Wazan مَتَرَهْوُكًا Contoh مَتَفَعُولًا

❖ Wazan مَتَسَلِقِيًا contoh مَتَفَعِلِيًا

❖ Wazan مَتَحَلِبِيًا Contoh مَتَفَعَلَلًا

➤ *Ruba'i mazid biharfain* terbagi menjadi 2 pola (Wazan)

❖ Wazan مَقْعُنَسَا سَأً Contoh مَفْعَلَالًا

❖ Wazan مَسَلْنَقَاءً Contoh مَفْعَلَاءً

3. **Mashdar Hai-ah** menggunakan pola (wazan) فَعْلَةٌ contoh:

وَقْفَةٌ.

4. **Mashdar Marrah** terdiri dari dua macam, yaitu:

1). *Tsulatsi* menggunakan pola (wazan) فَعْلَةٌ contoh: أَكَلَةٌ.

2). *Ghairu Tsulatsi* menggunakan pola (*wazan*) *mashdar shorih* yang ditambah dengan *ta' marbuttoh*. Contoh:

انطلاقاً.

5. ***Mashdar shina'i***, yaitu *isim* yang diikuti oleh *yaa nisbah* dan *ta' ta'nits* untuk menunjukkan makna *mashdar*. Contoh:

انسانية - اشتراكية

2) *Isim musytaq*, yaitu kata benda yang dibentuk dari kata lain. *Isim musytaq* terdiri dari:

- *Isim fa'il*, yaitu kata benda bentukan dari sebuah kata kerja yang bermakna pelaku dari kata kerja tersebut. (كاتِب)
- *Isim maf'ul*, yaitu kata benda bentukan dari sebuah kata kerja yang bermakna penderitanya (objek) dari kata kerja tersebut. (مَكْتُوب). adapun *isim maf'uul* ini terbagi

menjadi; 1). *Maf'uul mutlaq*, contoh ; حفظت الدس حفظاً

2).maf'uul li'ajlih, contoh ; 3). Maf'uul احراما محمد

ma'ah, contoh; ⁴²استيقظت و تغريد الطيور

- *Shighat mubalaghah* yaitu bentukan isim yang digunakan untuk melebih lebih kan sifat sesuatu, dan shighat ini memiliki lima bentuk :

فَعَال = مَنَاع - قَوَام

مَفْعَال = مَعْدَام - مَطْعَان

فُعُول = غَفُور - صَبُور

فَعِيل = سَمِيع - خَبِير

فَعْل = قَلَق - يَقْظ

- *Shifah musyabbahah* yaitu kata benda yang menunjukkan sifat yang melekat pada subjek dalam suatu kalimat dan biasanya terbentuk dari kata kerja intransitif (kata kerja yang tidak membutuhkan objek). (الرحمان)
- *Isim tafdhil*, yaitu kata benda yang menunjukkan keutamaan atau kelebihan dari suatu benda. (أجمل، أكثر)

⁴² Ibid, hh.69-72

- *Isim zaman*, yaitu kata benda yang menunjukkan waktu terjadinya suatu pekerjaan (*fi'il*). (مساء)
- *Isim makan*, yaitu kata benda yang menunjukkan tempat terjadinya suatu pekerjaan (*fi'il*). (مسجد)
- *Isim alat*, yaitu kata benda yang menunjukan dan mengidentifikasi alat yang digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan. ضرب - يضرب = مضرب

2) Kata Kerja (*fi'il*), yaitu setiap kata yang menunjukkan pekerjaan yang terjadi pada waktu tertentu.

Ada enam kelompok pembagian *fi'il*, yaitu:

a. Berdasarkan waktu terjadinya, yaitu *madli*, *mudlori'* dan *amar*.

(1) *Fi'il Madhi*, yaitu setiap kata yang menunjukkan pekerjaan yang

terjadi pada masa lampau. Contoh: جاءَ المدرسُ إلى الفصلِ.

Kata kerja lampau berikut ini bersambung dengan *Dhama'ir rafa' Al Muttashilah* dan akan berharakat:

a) *Sukun*; Kata kerja lampau akan berharakat sukun (huruf akhir fi'il menjadi sukun) apabila bersambung dengan beberapa huruf berikut⁴³;

- *Huruf Taa Alfaa'il* : Contoh : شكرت، شكرت، شكرت، شكرت، شكرت

شكرتم، شكرتم

- *Huruf Nuun Alfaa'il* : Contoh : شكرنا

- *Huruf Nuun Anniswah* : Contoh : شكرن

b) *Dhommah*: Kata kerja lampau akan berharakat Dhommah (huruf akhir Fi'il menjadi Dhommah) apabila bersambung dengan huruf berikut:

- *Waaw Aljama'ah*: Contoh: شكروا

c) *Fathah*: Kata Kerja lampau akan berharakat Fathah (huruf akhir Fi'il menjadi Fathah) apabila bersambung dengan huruf:

- *Taa Atta'niits* : Contoh : شكرت
- *Aliff Alitsnain* : Contoh : شكرا، شكرتا،
- *Dhamiir Nashab Al Muttashil*

Kata kerja lampau Berikut adalah kata kerja lampau yang bersambung dengan *Dhama'ir Nashab Al Muttasilah* yaitu apabila kata kerja tersebut bersambung dengan Huruf berikut, :

⁴³ Ni'mah, Op.cit. h.133

- *Yaa' Al mutakallim*: contoh : شكرني
- *Naa*; contoh: شكرنا
- *Kaaf Alkhitoob* : Contoh: شكرك، شكركما، شكركم، شكركنّ
- *Haa' Alghaa;ib*: Contoh: شكره، شكرها، شكرهما، شكرهم

(2) ***Fi'il Mudhari'***, yaitu setiap kata yang menunjukkan pekerjaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang akan datang.

Contoh: يكتبُ أحمدُ الدرسَ

Pada hakikatnya Kata Kerja sekarang (*Fi'il Mudhari*) merupakan *fi'il* yang bisa berubah (*Mu'rab*) tetapi pada beberapa kondisi tertentu *fi'il mudhari'* bisa menjadi *Mabniy*, yaitu apabila *fi'il mudhari'* bersambung dengan beberapa huruf berikut:

a) *Sukun*: *Fi'il Mudhari* akan berharakat sukun apabila bersambung dengan huruf *Nuun Anniswah* ; Contoh : هُنَّ يشكرنَ

b) *Fathah*: *fi'il Mudhari* akan berharakat Fathah apabila bergabung dengan huruf *Nuun Attaukiid* dengan langsung:

Contoh: ليشكرنَ

(3) **Fi'il Amr**, yaitu kata kerja yang mengandung perintah atau permintaan tolong untuk melakukan sesuatu.

Contoh: اجلس على الكرسي

b. Berdasarkan strukturnya, yaitu *mujarrad* dan *mazid*.

Fi'il mujarrad adalah *fi'il* yang jumlah huruf aslinya terdiri dari tiga huruf dan belum mendapatkan tambahan. Sedangkan *fi'il mazid* adalah *fi'il* yang jumlahnya lebih dari tiga huruf karena sudah mendapatkan tambahan huruf.

Fi'il mujarrad terbagi dua : *tsulatsi* (ثلاثي) dan *rubaa'i* (رباعي).

Mujarrad tsulatsi terdiri dari enam bab *wazan* yaitu : 1). Bab *nashara* (نصر – ينصر), 2) bab *dharaba* (ضرب – يضرب), 3) bab *fataha* (فتح – يفتح), 4). Bab *fariha* (فرح – يفرح), 5) bab *hasiba* (حسب – يحسب), dan 6). bab *karuma* (كرم – يكرم).

Adapun *fi'il mujarrad ruba'i* memiliki satu bab *wazan* yaitu : فعمل

ترجم – وسوس – بعثر – دهور – زلزل

Adapun *fi'il maziid* terbagi menjadi dua ; yaitu *maziid tsulatsi* dan *maziid rubaa'i*.

Maziid tsulatsi terbagi menjadi tiga bagian

1. *mazid* dengan penambahan 1 huruf

أفعل : أكرم – أحسن – أشعل

فاعل : شاهد – طارد – سامح

فعل : قدم – علم – غرد

2. *maziid* dengan penambahan 2 huruf

إنفعل : انطلق – انصرف – اندفع

إفعل : اجتمع – اقترب – انتصر

افعل : احمر – اخضر – اعوج

تفعل : تقدم – تقرب – تعلم

تفاعل : تباعد – تبارى – تدارك

3. *maziid* dengan penambahan 3 huruf

استفعل : استغفر – استقبل – استخرج

افوعل : اغرورق – اخشوشن

افعال : احمار – اخضار – اصفار

Adapun *mazid ruba'l* terbagi menjadi dua, yaitu *mazid rubai* dengan tambahan satu huruf dan *mazid ruba'l* dengan tambahan dua huruf.

a) *Maziid ruba'l* dengan penambahan 1 huruf

تفعل : تبعثر – تدهور – تدخرج

b) *Maziid ruba'l* dengan penambahan 2 huruf

افعلل : اقمطر – اطمأن

افعللل : افرقع – احرنجم

c. Berdasarkan objeknya, yaitu *lazim* dan *muta'addi*.

Fi'il lazim adalah *fi'il* yang tidak membutuhkan obyek atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata kerja intransitif.

قام زيد - حض عمرو - جلس الرجل

Sedangkan *fi'il muta'addi* adalah *fi'il* yang membutuhkan obyek atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata kerja transitif.

فهم التلاميذ الدرس - حسبت المجد سهل المنال

d. Berdasarkan pembentukannya, yaitu *shahih* dan *mu'tal*.

Dilihat dari segi pembentukannya, *fi'il* terbagi menjadi 2, yaitu *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal*. *Fi'il shahih* adalah *fi'il* yang huruf-huruf aslinya tidak terdiri dari huruf 'illat, yaitu و , أ , dan ي . Sedangkan *fi'il mu'tal* adalah *fi'il* yang salah satu atau dua hurufnya terdiri dari huruf 'illat.⁴⁴

Pengertian *fi'il mu'tal* adalah:

الفعل المعتل: ما كان في أصوله حرف من أحرف العلة الثلاثة - وهي الالف، والواو،

والياء - أو أكثر

"*Fi'il mu'tal* adalah *fi'il* yang di dalamnya terdapat satu huruf 'illat atau lebih".⁴⁵

⁴⁴ Fuad Ni'mah, *op.cit.*, hh 63 - 64

⁴⁵ *Ibid.*,

Dari dua pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa *fi'il mu'tal* adalah *fi'il* yang di dalamnya mengandung satu huruf *'illat* atau lebih.

Adapun mengenai pembagiannya, *fi'il mu'tal* terbagi menjadi 5 macam:

- (1) *Mitsal*, yaitu *fi'il* yang berhuruf *'illat* pada *fa fi'ilnya*, seperti *يبس* dan *وصل*.
- (2) *Ajwaf*, yaitu *fi'il* yang berhuruf *'illat* pada *'ain fi'ilnya*, seperti *قام* dan *باع*.
- (3) *Naqis*, yaitu *fi'il* yang berhuruf *'illat* pada *lam fi'ilnya*, seperti *رمى* dan *دعا*.
- (4) *Lafif Maqrun*, yaitu *fi'il* yang berhuruf *'illat* pada *'ain fi'il* dan *lam fi'il-nya*, seperti *طوى* dan *نوى*.
- (5) *Lafif Mafruq*, yaitu *fi'il* yang berhuruf *'illat* pada *fa fi'il* dan *lam fi'il-nya*, seperti *وقى* dan *وقى*.⁴⁶

e. Berdasarkan keberadaan subjeknya, yaitu kata kerja aktif (*fi'il mabniy lilmakluum*), dan kata kerja pasif (*fi'il mabni lilmajhuul*).

⁴⁶Fu'ad Ni'mah, *Mulakhkhas Qawa'id Al-Lughah Al-'Arabiyah* (Damaskus: Daarul-Hikmah, tt) h. 45

Kata kerja aktif yaitu kata kerja yang memiliki subjek (*faa'il*) .

contoh: يكتب محمد الدرس

Kata kerja pasif yaitu kata kerja yang subjeknya diwakili oleh objek, dan dinamakan wakil subjek (*naa'ib faa'il*). Contoh : يُكتب الدرسُ

- f. Berdasarkan penguraian kata (*tashrif*), yaitu *jamid* dan *mutasharrif*.⁴⁷

Fi'il jamid adalah *fi'il* yang tidak dapat diuraikan sampai ke kata dasarnya. Sedangkan *fi'il mutasharrif* adalah *fi'il* yang dapat diuraikan sampai ke kata dasarnya.

b. Sintaksis

1. Hakikat Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, "*suntattein*", yang dibentuk dari "*sun*" yang artinya "dengan", dan "*tattein*" artinya 'menempatkan'. Istilah *suntattein* secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata – kata menjadi kelompok kata.⁴⁸

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentukan kalimat, juga mengkaji tentang satuannya yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana⁴⁹.

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ Sukini, *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010). h.2

⁴⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta ; Rineka Cipta, 2007), hh. 206-207

Sintaksis merupakan salah satu bidang kajian dalam linguistik. Jadi, secara etimologi atau penyelidikan mengenai asal-usul kata, sintaksis berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. sintaksis merupakan pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa.

2). Objek Kajian Sintaksis

a). Kata

Kata adalah satuan ujaran bebas terkecil yang memiliki makna.⁵⁰ Menurut Kridalaksana, kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri, dan terjadi dari morfem tunggal dan morfem gabungan.⁵¹

Kata dalam kajian morfologi sebelumnya merupakan satuan terbesar, satuan terkecilnya adalah morfem. Dalam kajian sintaksis, kata merupakan satuan terkecil. Dalam kajian sintaksis, kata hanya dikelompokkan menjadi dua, yaitu; 1).kata penuh (*Fullword*), yang merupakan kategori nomina, verba, ajektiva, adverbialia, dan numeralia. Contoh; *kucing, masjid*. 2) kata tugas (Function Word), yang merupakan kategori preposisi dan konjungsi. Contoh ; *dan, meskipun*.⁵²

⁵⁰ Masnur Muslich, Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian Tata Bentuk Bahasa Deskriptif, (Jakarta : PT Bumi Aksara , 2010). h.5

⁵¹ Kridalaksana, *op.cit.*, h.110

⁵² Abdul Chaer, *op. cit.*, h. 219

b). Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, dan mengisi salah satu fungsi dalam sebuah kalimat.⁵³

Menurut Kridalaksana, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat renggang seperti; *gunung tinggi*; yang merupakan frasa, disebut frasa karena memiliki konstruksi non predikatif, berbeda dengan; *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif.⁵⁴

c). Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: *Nenek mandi* ; klausa, *kamar mandi*; bukan klausa.⁵⁵

Menurut Kridalaksana, klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.⁵⁶

⁵³ *Ibid.*, h. 222

⁵⁴ Kridalaksana, *op.cit.*, h.66

⁵⁵ *Chaer, op.cit.*, h. 232

⁵⁶ Kridalaksana, *op.cit.*, h,124

d). Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan.⁵⁷

Kridalaksana memberikan definisi kalimat sebagai konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai suatu satuan.⁵⁸

Kalimat dapat dibedakan dengan beberapa istilah ; 1) kalimat inti atau kalimat dasar dan kalimat non inti. Contoh; kalimat inti ; *Nenek datang.* *Kalimat non inti : nenekku baru datang dari paris.* 2).Kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Contoh ; kalimat tunggal ; *nenek datang*, kalimat majemuk : *nenek datang, kakak pergi, dan adik tertawa tawa.* 3). Kalimat mayor dan kalimat minor. Contoh; kalimat mayor; *Nenek berlari pagi.*kalimat minor : *sedang makan (sebagai jawaban dari pertanyaan; apa yang sedang nenek lakukan?).* 4) kalimat transitif dan intransitif. Contoh; kalimat transitif; *Ardi menendang bola*, kalimat intransitif ; *yuni menari, lisa tidur.*

3. Sintaksis Bahasa Arab

Hakikat sintaksis adalah sebuah struktur kebahasaan yang dilihat serta dipandang dari segi pola dan jenis kata-kata yang membangun sebuah

⁵⁷ Abdul Chaer, *op.cit.*,h 240

⁵⁸ Kridalaksana, *op.cit.*, h 103

kalimat efektif. Sintaksis dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan Ilmu *Nahwu*. Ilmu *nahwu* menurut Sulaiman Fiyadh adalah :

البحث عن الكلمات في تركيب يستهدف أن يكون آخرها حسب ما تقتضيه من رفع أو نصب أو جرّ أو جزم

*“Nahwu (sintaksis) adalah pembahasan tentang kata yang berada pada sebuah kalimat yang bertujuan untuk mengetahui keadaan / kedudukan kata tersebut dalam sebuah kalimat sesuai dengan kondisi rafa’ nashab, jarr, dan jazam”*⁵⁹

Adapun *nahwu* menurut Fu’ad Ni’mah :

النحو هو قواعد يعرف بها وظيفة كل كلمة داخل الجملة , و ضبط أواخر الكلمات و كيفية إعرابها

*“ Nahwu adalah ilmu yang membahas tentang kondisi kata-kata yang berada dalam kalimat dan bahasan tersebut terfokus pada kondisi harakat akhir kata, yang bisa menjadi rafa’, nashab, jar, dan jazam.”*⁶⁰

Sedangkan menurut fadhliy, *ilmu nahwu* adalah:

النحو هو علم يبحث فيه عن أصول تكوين الجملة و قواعد الإعراب

*“Nahwu (sintaksis) adalah ilmu yang membahas asal-asal terbentuknya sebuah kalimat dan kaidah-kaidah perubahannya”*⁶¹

Menurut Alghlayayn *ilmu nahwu* adalah :

⁵⁹Sulaiman Fiyadh, *Annahwu Al ‘Ashriy* (Egypt : Markaz Alahraam Litthabaa’ah wa An nasyr).h.13

⁶⁰Fu’ad Ni’mah, *Mulakkhhassh Qawa’id Lughoh Al’Arabiyyah* (Beirut : Daar Atssaqaafah Alislaamiyyah).h. 17

⁶¹ Abdul Hadi Fadly, *Mukhtashoru Annahwi* (Almamlakah Al’arabiyyah Assu’udiyah; Daarussyuruq).Cet ke-7. h. 5

بأصول تُعرف بها صيغ الكلمات العربيّة وأحوالها من حيث إعراب و بناء،
أي من حيث ما يعرض لها في حال تركيبها⁶².

“ilmu yang mengetahui bentukan kata dalam bahasa arab serta kedudukannya dalam l’raab”

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *ilmu nahwu* adalah ilmu yang membahas tentang kedudukan kata dalam kalimat serta perubahan harakat akhir kata tersebut.

4. Ruang lingkup kajian sintaksis Bahasa Arab

Kaidah sintaksis bahasa Arab memiliki ruang lingkup kajian kedudukan kata-kata bahasa Arab dalam kalimat dan segala perubahan harakat akhir kata tersebut karena harakat akhir kata dalam kalimat merupakan tanda kedudukannya dalam kalimat.

Ruang lingkup kajian sintaksis bahasa Arab adalah sebagai berikut;

a. Frasa

Kajian Frasa meliputi sembilan kajian utama, yaitu :

- 1) Frasa Preposisi, (*attarkiib aljarry*), 2). *Frasa Sifat* ,(*Attarkiib Anna'tiy*), 3). *Frasa Sambung*,(*Attarkiib Asshilah*), 4) *Frasa Idhafah*,

⁶² Musthafa Al - Ghalayaini, *Jaami' Adduruus Al'Arabiyyah* (Beirut : Almaktabah Al'ashriyyah, 1993) h.9

5). *Frasa Bilangan (Tarkib Adady)*, 6). *Frasa Verba (tarkib fi'liy)*, 7). *Frasa nomina (tarkiib ismiy)*, 8) *frasa adjektiva*, 9). *Frasa penunjuk (tarkiib isyaariy)*.

b. *Klausa*

Kajian klausa meliputi tiga kajian utama, yaitu :

- 1) Klausa yang dimulai dengan isim (*jumlah ismiyyah*), yang akan mengkaji ;
 - a. *Mubtada' dan khabar*
 - b. *Kaana wa akhwaatuhaa*
 - c. *Inna wa akhwatuhaa*
- 2) Klausa yang dimulai dengan *fi'il (jumlah fi'liyyah)*
- 3) Klausa keterangan (*aljumlah haaliyah*)

c. *Kalimat*

Kajian kalimat meliputi dua kajian utama, yaitu;

- 1). Kalimat yang memiliki kedudukan dalam *l'raab*, *terbagi menjadi 4 bagian* :
 - a). Kalimat yang menempati kasus nominatif (*rafa'*)
 - b). kalimat yang menempati kasus akusatif (*nashab*)
 - c). Kaimat yang menempati kasus geneti (*jarr*)
 - d). kalimat yang menemпти kasus jazam
- 2). *Usluub nahwiyyah, yang terbagi atas lima* ;
 - a). kalimat syarat dan bentuk (*usluub*) kalimat syarat
 - b) kalimat sumpah dan bentuk (*usluub* kalimat sumpah)

- c). kalimat pujian dan celaan
- d) kalimat takjub
- e)kalimat interogatif (*usluub istifhaam*)

d. *Harf*

Kajian *harf* meliputi tiga kajian utama, yaitu;

- a) *Harf* yang masuk kedalam kata kerja
- b) *Harf* yang masuk kedalam kata benda
- c) *Harf* yang masuk kedalam kata kerja dan kata benda

5. Objek kajian sintaksis Bahasa Arab

Berdasarkan ruang lingkup kajian sintiaksis dan seperti pembahasan dalam kajian objek morfologis, objek kajian sintaksis juga mengutamakan kata kerja, kata benda, dan huruf. Namun pada pembahasan ini lebih diutamakan pada kedudukan (*l'raab*) kata-kata tersebut dalam sebuah kalimat. Kedudukan antar kata dalam sebuah kalimat dapat membentuk frasa, klausa, kalimat, dan Harf.

a) Frasa

Menurut Nasr , : *a phrase is a group of words containing a function word and either a noun or a quality*. Frasa adalah sekelompok kata-kata yang memiliki fungsi dalam sebuah kalimat.

Dalam bahasa Arab ada tipe- tipe frasa :⁶⁴.

a). Frasa yang mengandung *Huruf Jarr* (Preposisi),

تركيب جري

Contoh :

- الولد في المدرسة
- في المدرسة ولد
- ذهبت إلى المدرسة

b). Frasa yang mengandung kata sifat,

تركيب نعني

Contoh :

- الولد قرب البيت
- قرب البيت ولد
- إنَّ الكتاب تحت المكتب
- مشيت نحو النهر

c). Frasa yang mengandung kata sambung ,

تركيب صلة الوصول

Contoh :

- جاء الذي من الهند

⁶⁴Raja T Nasr, *The Structure Of Arabic From Sound to Sentence* (Lebanon : Libraire du Liban, 1967). h. 195

- من منكم هنا ؟
- هو الذي هنا

d). Frasa yang berstruktur *Idhafah* (الإضافة)

Idhofah adalah struktur frasa dalam bahasa Arab yang memiliki dua unsur utama, yakni : *Mudhaaf Ilaih* (مضاف إليه), dan *Mudhaaf* (مضاف).

Mudhaaf ilaih adalah : kata atau kata ganti yang dinasabkan kepada kata sebelumnya ;

المضاف إليه هو اسم أو ضمير ينسب إلى اسم سابق

Mudhaf adalah : kata yang biasanya bersifat *nakirah* dan terletak sebelum *mudhaaf ilaih* :

المضاف يكون عادة نكرة و يعرب بحسب موقعه في الجملة

Idhofah merupakan gabungan dua kata yang dapat merubah kata dalam bahasa yang bersifat tidak diketahui (*nakirah*) menjadi diketahui (*ma'rifah*)⁶⁵.

Contoh : زرت حديقة الأسماك

jika dianalisis lebih lanjut, kata yang digaris bawah adalah struktur frasa *Idhafah*.

⁶⁵ Ni'mah. *op.cit.*, hh 98-99

Dalam bahasa Arab jika dikatakan :حديقة زرت maka pendengar tidak akan mengerti maksud pembicara, karena frasa حديقة merupakan frasa nakirah. namun jika disebutkan زرت حديقة الأسماك maka pendengar akan mengerti maksud dari pembicara.

Para ulama sintakasis Arab menyatakan bahwa salah satu penyebab dari berubahnya harakat struktur *idhafah* menjadi kasrah adalah karena pada hakikatnya dalam struktur *idhafah* ada unsur preposisi yang dihilangkan, seperti : فى, من, إلى. seperti pada kalimat زرت حديقة الأسماك Sesungguhnya kalimat tersebut زرت حديقة للأسماك

e). Frasa yang berstruktur bilangan

تركيب عددي

ada beberapa kaidah pembentukan frasa bilangan seperti yang dikatakan oleh Syed Ali⁶⁶ :

d) Bilangan 1 dan 2 mengikuti proses pembentukan gender nya (maskulin dan feminim nya), tergantung dengan gender yang akan disebutkan bilangannya.

Contoh :

⁶⁶ Syed Ali, *Allughah Al 'Arabiyyah lil Muftadi'iin* (Kuala Lumpur : Golden Books Centre, 1990). hh, 139 - 140

ولد واحد , بنت واحدة

- e) Bilangan 3 sampai dengan 10 tidak mengikuti proses pembentukan gendernya, melainkan berlawanan dengan gender yang akan disebutkan bilangannya.

Contoh :

ثلاثة أولاد, ثلاث بنات

- f) Bilangan 11 dan 12, kedua bilangan yang disebutkan mengikuti kata yang akan diberi bilangan, kata pertama dan kata kedua mengikuti terbilang nya.

Contoh :

أحد عشر رجلا, إحدى عشرة امرأة

- g) Bilangan 13 sampai dengan 19 satu kata awal tidak mengikuti terbilang nya, namun kata setelah nya mengikuti terbilangnya dalam kaidah gender.

Contoh :

ثلاثة عشر رجلا, ثلاث عشرة امرأة

f). Frasa Verba (تركيب الفعلية)

Frase verbal adalah ungkapan yang terdiri dari kata kerja dan sebagiannya saling berkaitan⁶⁷ , kata kerja yang digunakan dalam

⁶⁷ Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistic*

frase ini bisa dari kata kerja lampau dan kata kerja sekarang.

contoh : يقرأ محمد الكتاب

g). Frasa Nomina (تركيب الاسمي)

Frase nominal adalah kalimat yang dimulai dengan *isim* dan setelahnya ada sebuah kata sifat atau kata nominal lainnya yang menjelaskan serta memberikan keterangan kata sebelumnya ⁶⁸.

contoh : القمر منير

h). Frasa Ajektifa (تركيب النعتي)

Frase sifat adalah frase yang berperan sebagai kata penjelas secara subjektif dalam satu kalimat tertentu dan frase sifat tersebut berbeda dari kalimat sifat dimana frase sifat itu tidak

terdapat kata kerja ⁶⁹ contoh : الكتاب الجميل

i). Frasa Adverbial (تركيب ظرفي)

Frase keterangan adalah frase yang berfungsi sebagai pemberi keterangan terhadap kata sebelumnya, keterangan yang ada bisa berupa keterangan tempat, atau keterangan waktu ⁷⁰,

(*EnglishArabic*). Libanon: Librairie Du Liban. h. 300

⁶⁸ Ibid, 4

⁷⁰ Ibid. 7

Contoh: قام الأستاذ أمام الفصل

j). Frase Penunjuk (تركيب إشاري)

Frase ini berunsurkan nominal sebagai unsur pusat didahului penunjuk sebagai Atribut.

Contoh: ذلك اذخء اي ل

b) Klausa

Klausa menurut Nasr “ *a clause is a dependent group of words containing a verb. It may begin with various types of word.*” Klausa merupakan suatu kumpulan kata yang di dalamnya terdapat kata kerja.⁷¹

Dalam bahasa Arab, klausa lebih dikenal dengan istilah *Al-Jumlah*. *Al-jumlah* bisa terbagi menjadi dua bagian utama; yaitu *Al-jumlah Al ismiyyah*, dan *Aljumlah alfi'liyyah*.

1) *Al-Jumlah Al-Ismiyah*

“*Al-Jumlah Al-Ismiyah* adalah *jumlah* yang dimulai dengan *isim* atau *dhomir*”. Contoh: (الفلاح ناجح، نحن نائمون)

الجملة الاسمية هي ما كانت مألفة من مبتدأ وخبر

⁷¹Nasr, *op.cit.*,h. 197

“*Al-Jumlah Al-Ismiyah* adalah *jumlah* yang terbentuk dari *mubtada’* dan *khobar*”⁷²

Menurut Fiyadh *Jumlah Ismiyyah* adalah :

الجملة التي تبدأ باسم , و لها ركنان أساسيان , لا بد من وجودهما فيها, لكي تكونا كلاما مفيدا

Jumlah ismiyyah adalah *jumlah* yang diawali / dimulai dengan kata, dan memiliki dua unsur utama, yakni unsur *mubtada’* dan unsur *khobar* yang mana keduanya harus ada dalam sebuah kalimat, agar kalimat itu menjadi kalimat yang sempurna (الجملة)

المفيدة)⁷³

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka yang dimaksud dengan *Jumlah Al-Ismiyah* dalam kajian ini adalah setiap kalimat yang dimulai dengan *isim zahir* atau *isim dhamir*, yang harus disesuaikan antara *jenis*, *adat*, dan *l’rab*.

Jumlah Ismiyyah menimbulkan konsep-konsep kaidah sintaksis lainnya. Yaitu :*Mubtada’* dan *Khobar*, *Kaana* dan Macam-macamnya, *Inna* dan macam-macamnya.

d. Mubtada’ dan Khobar

⁷² *Ibid.*, h.284

⁷³ Fiyadh ,*op.cit.*, h. 92

Mubtada adalah *isim* (kata) yang berkedudukan *rafa'* (*marfuu'*) yang terletak diawal kalimat dan terkadang terletak diakhir kalimat. *Mubtada'* bisa berbentuk : kata, kata ganti (*Dhamir*), bentuk nomina (*mashdar*), kata tunjuk (*isyarah*).

المبتدأ هو : اسم مرفوع متحدث عنه , وقع غالباً في أول الجملة , و قد يتأخر فيها

Khabar adalah *isim* (kata) yang berkedudukan *rafa'* terletak biasanya setelah *mubtada'* dan terkadang berada didepan *mubtada* dengan syarat tertentu, dan adanya *khabar*, menunjukkan lengkapnya sebuah kalimat.

الخبر هو : اسم مرفوع متحدث عنه , يقع غالباً بعد المبتدأ , وقد يتقدم عنه , و به يتم معنى الجملة. و

قد تتعدد الأخبار لمبتدأ واحد⁷⁴

Contoh :

محمد نشيط , الشعر أساسه العاطفة , مستقبلك من صنع يديك , اللجنة تحت أقدام الأمهات.

bentuk *khabar* dapat bermacam-macam, berikut bentuk-bentuk *khabar* dalam kalimat adalah :

a) *Khabar Mufrod*; yaitu kondisi *khabar* yang hanya terdiri dari

kata. Contoh : محمد نائم

⁷⁴ Fiyadh, *op.cit.*, h. 93- 96

b) *Khabar Jumlah* : yaitu kondisi khabar yang terdiri dari kata, dan atau kata kerja. Contoh : السعادة تنبع من النفس

c) *Khabar Syibhu Jumlah* : yaitu kondisi khabar yang terdiri dari huruf jarr, preposisi, dan keterangan tempat (Zharaf). Contoh:

مستقبلك من صنع يديك

Ada beberapa kondisi dimana *Khabar* dapat mendahului *mubtada'*nya. kondisi tersebut antara lain⁷⁵:

a) Kondisi ketika *mubtada* merupakan isim nakirah (isim yang tidak memiliki alif-lam), sedangkan khabarnya berkondisi syibhu jumlah Contoh : في الحجرة ولد

b) Kondisi ketika khabar memiliki lafadzh yang bersumber dari *mubtada'* nya. Contoh : متي نصر الله ؟

c) Kondisi ketika didalam *mubtada* terdapat kata ganti (*dhomir*) yang kembali kepada khabar . contoh : للشعر

أوزانه

⁷⁵ Ibid., 95

e. **Kaana dan Macam-macam lainnya**

Dalam kondisi yang sebenarnya, *mubtada* dan *khobar* adalah berkedudukan *rafa'* namun ada salah satu kondisi dimana kedudukan dan *harakat mubtada* dan *khobar* itu berubah, yaitu ketika *mubtada'* dan *khobar* didahului oleh “*Kaana* dan Macam-macamnya”

Kaidahnya adalah, jika struktur *mubtada'* dan *khobar* didahului oleh salah satu kata kerja yang termasuk dari “*kaana* dan macam-macamnya, maka kedudukan / *harakat khobar* akan berubah menjadi *fathah* (kondisi *nashab*).

Adapun bentuk-bentuk kata kerja yang termasuk dalam “*kaana* dan macam-macamnya adalah:

a) *Fi'il Kainunah* (كان), Contoh : كان الطائر في الحديقة , كان محمد نائما

b) *Af'aal Tauqit* (أصبح , أضحى , ظلّ , أمسى , بات), Contoh : أصبح الولد

نشيطاً , أضحى الطالب ساهراً , ظلّ العالم في معمله , بات الحارس يقظاً

c) *Af'aal Tahwil* (صار , راح), Contoh : صار الماء ثلجاً

d) *Fi'il Jaamid* (ليس), Contoh : ليس القمر طالعا

f. *Inna* dan Macam-macam lainnya

قال ابن سهل، و حققه الفتلى: "إن" حرف وقع قبل جملة، و كلما بعده كلام تام لفظا و معنا و هو يأتي لتحقيق مضمون الجملة بخلاف "أن" المفتوحة، لأن كلما بعد "أن" مفردا معنا⁷⁶

Ibnu Sahal mengatakan bahwa : *huruf Inna* adalah Huruf terletak sebelum kalimat yang berfungsi sebagai penegas dan penguat inti dari *jumlah*.

Inna wa akhawatuha adalah: sekelompok *harf* (kata depan) yang mendahului *isim*. Serta *inna* dan saudara-saudaranya beramal(bekerja) menashabkan *isim* dan merafa'kan *khobar*.

jadi dapat dipahami bahwa, fungsi *inna wa akhawatuha* adalah : menasabkan *mubtada* dan merafa'kan *khobarnya*.

istilah *mubtada* dan *khobar* yang didahului *inna wa akhawatuha* adalah: *mubtada* disebut *isim inna* dan *khobarnya* disebut: *khobar inna*. Penyebutan *isim inna* dan *khobar inna* selalu disesuaikan dengan kelompok *inna* yang mendahului *mubtada* dan *khobar* adalah saudara-saudaranya yang lain, seperti: لعل (*la'alla*) maka penyebutanya menjadi *isim la'alla* dan *khobar la'alla*⁷⁷.

⁷⁶ Abu Bakar Muhammad bin Sahal Bin Siraaj Annahwi Albaghdadi, *Al Ushuul Finnahwi li – Ibni Sarraj* (Beirut , Libanon) . h. 262

⁷⁷Dr. Aad il Khalaf , *Annahwu Allughah al Arabiyyah*, (Cairo : Maktabatu Al- Aadaab, 1994).hh. 99 - 101

Berikut yang termasuk *inna* dan saudara-saudaranya :

- a) **إِنَّ** (*inna*) artinya : sesungguhnya Yaitu: huruf *taukid*(penguatan). yang bekerja menasabkan *isim* dan merafa'kan *khobar*.
- b) **أَنَّ** (*anna*) artinya: bahwa. Juga disebut huruf *taukid* (penguatan) yang juga berfungsi menasabkan *isim* dan merafa'kan *khobar*.
- c) **لَعَلَّ** (*la'alla*) artinya: semoga, barangkali, mudah-mudahan. Disebut huruf *tarajjiy* yaitu: mengharapkan sesuatu yang mungkin terjadi.
- d) **لَيْتَ** (*laita*) artinya: seandainya, semoga, mudah-mudahan. disebut huruf *tamanny*, maksudnya adalah: mengharapkan sesuatu yang tak mungkin terjadi (mustahil).
- e) **كَأَنَّ** (*ka'anna*) artinya: seolah-olah, seakan-akan, seperti, seumpama. *Ka'anna* disebut huruf *tasybih* (menyerupakan) maksudnya yaitu: menyamakan suatu benda atau orang dengan sesuatu yang lain, yang sama karakter atau sifatnya.
- f) **لَكِنَّ** (*lakinna*) artinya: tetapi, namun, bagaimanapun. Disebut huruf *istidrak* (susulan) maksudnya adalah: kata yang menyusul kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya.

2) Al-Jumlah Al-Fi'liyah

الجملة الفعلية هي التي تبدأ بفعل

“Jumlah Al-Fi'liyah adalah jumlah yang dimulai dengan *fi'il*”.⁷⁸

Contoh : يكتب الطالب، ينام الطفل

الجملة الفعلية هي ما تألفت من الفعل والفاعل

و نائب الفاعل أو الفعل الناقص اسمه و خبره

“Jumlah Al-Fi'liyah adalah jumlah yang dibentuk dari *fi'il* dan *fa'il* atau *naibulfa'il*”⁷⁹.

Contoh⁸⁰ : نصر عثمان ، نام سفيان

Dan *jumlahal-fi'liyah* juga bisa dibentuk dari *fi'ilnaqis* beserta *isim* dan *khobar* nya.

Contoh: يكون الممتاز ناجحا

⁷⁸Fiyadh, *op.cit.*, h.108

⁷⁹Musthafa Al - Ghalayaini, *Jaami' Adduruus Al'Arabiyyah* (Beirut : Almaktabah Al'ashriyyah, 1993) h. 284

Berdasarkan uraian-uraian di atas, yang dimaksud dengan *jumlah al-fi'liyah* dalam kajian ini adalah setiap kalimat yang dimulai dengan *fi'il*, *fa'il* atau *naibul fa'il* dan *fi'il naqis* serta *isim* dan *khobarnya* yang harus disesuaikan jenisnya saja.

3) *Al-Jumlah Alhaaliyah*

Yaitu klausa yang mengandung kalimat penjelas didalamnya. Kalimat tersebut harus bersifat nakirah dan harus bersifat menjelaskan yang dilakukan oleh subjek.

Contoh : سار الطفل وهويكي

3. Kalimat (الأسلوب النحوية/ الجملة)

Kajian kalimat dalam bahasa Arab yang menempati tempat *l'rab*

(الجملة التي لها محل من الاعراب). Diantaranya adalah sebagai berikut :

1). Kalimat yang menempati kasus nominatif (الجملة التي في محل رفع)

meliputi :

a. *Jumlah khobar mubtada'*, contoh : الأغصانها مورقة

b. *Jumlah fa'il* atau *naibul fa'il*,

contoh *fa'il* قام الرجل، قاتل المقاتلون:

Contoh *naibul fa'il* : أعطيتك كتابا = أعطي الكتاب:

c. *Jumlah khabar inna* dan saudara-saudaranya,

Contoh : إن القمر منير:

d. *Jumlah yang mengikuti fungsi nominatif* :

-*Al-Na'at*

النعته تابع المنعوت في رفعه و نصبه و جرّه

“*Al-na'at* adalah kata yang mengikuti *man'utnya* (yang diikutinya) pada saat *rofa'*, *nashab*, *khofad* dan pada saat *ma'rifat dan nakiroh*”.

Contoh : جاء الرجل الجميل

- *Al-Athf*

العطف تابع يتوسط بينه وبين متبوعه أحد حروف العطف

“*Al-'Athf* adalah kata yang mengikuti *isim*, dan diantara *isim* dan kata yang mengikutinya terdapat salah satu huruf ‘*athf*”⁸¹.

Contoh : جاء محمد و ذهب علي

⁸¹ Ni'mah. *op.cit.*, h.54

- *At-Taukid*

التوكيد تابع يذكر في الكلام لدفع التوهم

“*At-Taukid* adalah kata yang mengikuti *isim*, yang disebut dalam kalimat untuk menghilangkan keraguan. Kadang-kadang keraguan itu terbawa oleh ucapan itu pada pendengar”⁸².

At-Taukid dibagi menjadi dua bagian :

1. *At-Taukid Al-Lafdzi*.
2. *At-Taukid Al-Ma'nawi*.

Dari kedua bagian *at-tauqid* di atas, *at-taukid* yang terdiri dari jumlah adalah *at-tauqid al-lafdzi*.

Contoh : جاء علي جاء علي

- *Al-Badal*

البدل تابع يدل على نفس المتبوع أو جزء منه

“*Al-Badal* adalah kata pengikut yang menunjukkan atas yang diikuti atau sebagian dari yang diikuti.

Contoh : الكرم لخليفة هارون الرشيد

- e. Jumlah yang menjadi *sifat* bagi Nominatif (*rafa'*),

⁸² *Ibid.*,h.54

Contoh هذه الفكرة تحل المشكلة:

- f. Jumlah yang mengikuti nominatif

Contoh عمر مجيد الخطابة و يزيح شعره:

2). Kalimat yang menempati kasus Akusatif (الجملة التي في محلّ نصب)

meliputi :

- a. *Jumlah khabar kaana* dan saudara-saudaranya

Contoh كان محمد نائما:

- b. *Jumlah* yang berkedudukan menjadi *maf'ul bih*

Contoh قال التلميذ إني مجد:

- c. *Jumlah* yang menempati *hal* (keadaan)

Contoh : عادت الجيوش تظفر بالنصر :

- d. *Jumlah* yang menjadi sifat akusatif

Contoh سمعت طيوراً تغرد:

- e. *Jumlah* yang mengikuti *jumlah* yang menempati kasus akusatif.

Contoh : الأشجار أغصانها مورقة :

- f. *Jumlah* yang mengikuti fungsi akusatif

- *An-Na't* Contoh : رأيت رجلا جميلا
- *Al-Athf* Contoh : رأيت محمدا و عليا
- *At-Taukid* Contoh : رأيت عليا رأيت عليا
- *Al-Badal* Contoh : ذهب مع أخي عبد الله

3). Kalimat yang menempati kasus genitif (الجملة التي في محل جرّ),

meliputi:

- a. *Jumlah* yang menempati fungsi *mudhofun ilaih*

Contoh : تركت مفتاح الصندوق

- b. *Jumlah* yang disifatkan kepada genitif

Contoh : رأيت التلميذ يتألم من الفكر

- c. *Jumlah* yang mengikuti jumlah pada kasus genitif

Contoh : عجبت لصديقي يستمع لصاحبه ويتحركه إشارته

4). Kalimat yang menduduki tempat *jazam*⁸³ (الجملة التي في محل جزم)

meliputi :

- a. *Jumlah* yang berkedudukan sebagai jawab syarat yang

dibarengi dengan huruf fa'(ف)

⁸³ Ni'mah. *op.cit.*, h. 173

Contoh: إذا شربت الخمر فأنت مرتكب

b. Jumlah yang mengikuti kepada jumlah yang *jazam*

Contoh: إن توافق فأنت الكريم وهذا أملنا:

Dalam bahasa Arab juga ditemukan bentuk bentuk kalimat khusus, antara lain ⁸⁴:

1) Kalimat syarat أسلوب الشرط

Kalimat syarat yaitu bentuk dua kalimat yang disatukan oleh perangkat syarat (اداة الشرط) , kalimat pertama merupakan syarat dari kalimat kedua.

Perangkat yang menjazamkan dua kalimat : إن - مَنْ - ما - مهما - متى - أيان

- أين - حيثما - كيفما

Contoh ; إن تقرأ تفهم ;

Perangkat yang tidak menjazamkan dua kalimat : لو - لولا - إذا :

Contoh : لو عولج المريض لشفي :

2) Kalimat sumpah أسلوب القسم

⁸⁴ Ni'mah, *op.cit.*, hh. 176-188

Kalimat sumpah adalah kalimat yang terdiri dari perangkat sumpah, kalimat yang disumpahi, dan jawaban atas sumpah itu.

Contoh ; *والله لن يضيع حقنا*

3) Kalimat pujian dan celaan *أسلوب المدح والذم*

Kalimat yang digunakan untuk mengekspresika pujian dan celaan terhadap suatu objek. Untuk pujian kalimat yang digunakan adalah *ni'ma* (نعم). Contoh : *نعم الفاتح عرو*. adapun untuk celaan kalimat yang digunakan adalah *bi'sa* (بئس). Contoh : *بئس ما تفعل السرقة*

4) Kalimat takjub *أسلوب التعجب*

Kalimat takjub adalah kalimat yang digunakan untuk mengekspresikan ketakjuban dan kekaguman terhadap sesuatu. Ada dua Bentuk kalimat takjub yaitu : *أفعل به* dan *ما أفعله*

Contoh : *ما أعذب ماء النيل , أعذب بماء النيل*

5) Kalimat pertanyaan *اسلوب استفهام*

Kalimat pertanyaan merupakan kalimat yang digunakan untuk meminta penjelasan sesuatu. Dan permintaan penjelasan itu dibutuhkan jawaban. Perangkat yang digunakan dalam hal ini ada dua, yaitu *huruf istifhaam*, dan *isim istifham*.

Huruf istifham : هل , أ

Isim istifham : من - ما - متى - أين - كم - كف

Contoh : هل قرأت هذا الكتاب ؟ , متى حضرت

4. Huruf (*Harf*).

Yaitu sebuah komponen dalam bahasa Arab yang tidak mempunyai fungsi apapun kecuali jika komponen tersebut berhubungan dengan kalimat lainnya. Seperti yang dikatakan Fadhli :

الحرف هو : الكلمة الدالة على معنى في غيرها . نحو : في , هل , لا , و علامته : أن لا يقبل شيئاً

من علامة الاسم⁸⁵

adapun pembahasan *harf* disini terbagi menjadi empat bagian:

a. Huruf yang masuk pada kata kerja.

Dalam bahasa Arab ada beberapa huruf yang masuk ke dalam kata kerja, diantaranya :

- 1) Harf Nashab, huruf huruf itu antara lain ; أن *An* (bahwasanya) , لن *Lan* (tidak akan), كي *Kay* (agar supaya), إذن *Idzan* (jika), لام الحدود, *laam al-huduud*, (ingkar), لام التعليل, *laam atta'ilil* (untuk).

⁸⁵ Abdul Hadi Fadhli, *Mukhtasharu An-nahwi*, (Jeddah; Daar el – Syuruuq, 1980). h. 17

- 2) *Harf Jazam* , huruf huruf itu antara lain ; لم lam (tidak), لَمَّا lamma (belum), لام الأمر, laam al'amar (hendaklah),
- 3) Huruf ما maa dan لم lam, yang merupakan huruf yang digunakan untuk kalimat negatif, maa untuk kata kerja lampau, dan laa untuk kata kerja saat ini.
- 4) Huruf قد (qad) , yaitu huruf yang berfungsi sebagai penegas kata kerja lampau.
- 5) Huruf س dan huruf سوف yang masuk kedalam kata kerja sekarang. Huruf pertama menunjukkan hal yang akan datang namun dekat, huruf kedua menandakan hal yang akan datang namun jauh

b. Huruf yang masuk pada kata benda (Isim)

- 1) *Harf Jarr*, yaitu huruf yang menyebabkan kata benda setelahnya berharakat kasrah. Contoh : على 'alaa, إلى ilaa, فى fii, فوق fauqa,
- 2) *Inna* dan beberapa jenis nya, yaitu huruf – huruf yang dapat mengubah kedudukan suatu kata benda dengan fungsinya. Contoh : إِنَّ inna, أَنَّ anna, اَلْعَلَّ alla, لَكِنَّ laakinna.
- 3) *Huruf nida* (kalimat panggilan), yaitu huruf yang digunakan untuk memanggil nama seseorang, contoh : يا yaa, هيا hayya
- 4) *Huruf istitsnaa* (huruf pengecualian), yaitu huruf yang digunakan untuk pengecualian. Yaitu huruf illa

c. Huruf yang masuk pada kata (isim) dan kata kerja (fi'il)

1. Huruf ‘athaf , huruf ini masuk diantara dua isim atau dua fi’il. Huruf tersebut adalah : الواو – الفاء – ثم – أو – أم – لكن – لا – بل – حتى
2. Huruf istifham, yaitu huruf hamzah dan hal
3. Huruf واو الحال , yaitu huruf yang mengikat antara jumlah haaliyah dan shahibul hal.

Kaidah kaidah gramatikal dalam bahasa Arab laksana ilmu matematika. Maksudnya adalah, kaidah tersebut memiliki aturan yang tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar, maka akan salah.

Gramatikal merupakan aspek penting dalam penerjemahan khususnya penekanan pada Bahasa sasaran. Dengan menggunakan kaidah gramatikal yang benar, maka pesan dari bahasa sumber yang akan diterjemahkan akan lebih mudah diterima oleh pembaca.

6. Hakikat Penerjemahan

a. Pengertian Penerjemahan

Secara etimologi, kata terjemah berasal dari bahasa Arab yakni “*tarjamah*” yang mengandung arti menjelaskan dengan bahasa lain atau memindahkan makna dari satu bahasa ke bahasa lain.⁸⁶

Abdul Baqii mengatakan Penerjemahan adalah *...Istibdaalu maaddatin nasshiyyatin fii lughatin waahidatin bi maadatin nasshiyyatin*

⁸⁶ Zaka Alfarisi. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia* (Bandung ; Remaja Rosdakarta. 2011).h, 21

*mukaafiatin lahaa fii lughatin ukhrra.*⁸⁷ penerjemahan adalah pergantian teks dalam suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain yang sesuai dengan maksud bahasa itu.

Newmark menyatakan : *“Translation is first a science, which entails the knowledge and language....secondly is a skill, which calls for appropriate language and acceptable usage”*⁸⁸. Yang berarti: penerjemahan merupakan suatu ilmu dan keterampilan yang dilakukan dalam usaha untuk mengganti bahasa ke dalam bahasa lain agar bisa diterima.

Kemudian Newmark menyatakan *“...it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text”*.⁸⁹ Pada kutipan di atas, Newmark menyebutkan bahwa dalam proses penerjemahan, maksud si penulis teks bahasa sumber haruslah dapat tersampaikan pada pembaca bahasa sasaran.

Dalam kamus istilah linguistik, Kridalaksana mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan amanat antar budaya dan/atau antar bahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek, atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan.⁹⁰

Menurut Moentaha, ada dua pengertian yang menyangkut kata “terjemahan”. Kata terjemahan sebenarnya mengandung dua makna yakni

⁸⁷ Abdul Baaqii Asshaafiie, *Nazhariyyatu Lughawiyah li- Attarjamah*, (Daarul Kutub; Kulliyat Tarbiyah, Jami'at Bashrah, 1964). h.43

⁸⁸ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (Hertfordshire: Prentice Hall International, 1988), hh. 6-7.

⁸⁹ Ibid., h. 5.

⁹⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). h.181

pengertian tentang proses dan hasil. Pertama; terjemahan sebagai proses kegiatan manusia dibidang analisis bahasa yang hasilnya merupakan teks penerjemahan, kedua, terjemahan hanya sebagai hasil saja dari proses kegiatan manusia tersebut. ⁹¹ penerjemahan menurutnya adalah proses penggantian teks dalam Bahasa Sumber (Bsu) dengan teks Bahasa Sasaran (Bsa) tanpa mengubah tingkat isi teks Bsu. Arti tingkat isi disini, tidak hanya arti semata, melainkan norma bahasa seperti makna leksikal, makna gramatikal.

Menurut Sadtono menerjemahkan berarti berkomunikasi, maksudnya adalah bahwa apa yang di terjemahkan harus dapat dimengerti oleh orang-orang yang akan membaca hasil terjemahan itu. Akan lebih baik lagi jika pembaca dapat menikmati hasil terjemahan itu tanpa merasa bahwa itu adalah karya hasil terjemahan. ⁹²

Dari pendapat para ahli bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah suatu proses linguistik yang tidak sekedar mengganti suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya, tetapi juga mengalihkan pesan yang ada dalam sebuah teks sumber sehingga dapat berterima dengan bahasa sasaran.

⁹¹ Moentaha, *op.cit.*, h.9

⁹² E. Sadtono, *Pedoman Penerjemahan* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa , 1985). h. vii

b. Prinsip Penerjemahan

Seperti yang telah di uraikan sebelumnya bahwa penerjemahan merupakan suatu pekerjaan yang kompleks dan memerlukan keseriusan dalam melakukannya. Karena apabila penerjemahan tidak dilakukan dengan keseriusan dan kesungguhan, hasil penerjemahan akan menimbulkan kesalahfahaman bagi pembaca terhadap maksud pengarang dalam bahasa sumber.

Susan Bassnet mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip penerjemahan yang harus dipatuhi oleh seorang penerjemah :

Five principles for the translator⁹³ : (1) The translator must fully understand the sense and meaning of the original author, although he is at liberty to clarify obscurities. (2) The translator should have a perfect knowledge of both SL and TL. (3) The translator should avoid word-for-word renderings. (4) The translator should use forms of speech in common use. (5) The translator should choose and order words appropriately to produce the correct tone.

Prinsip penerjemahan menurutnya adalah sebagai berikut : 1). Penerjemah haruslah memahami makna dan maksud penulis. 2). Penerjemah haruslah memiliki keilmuan dan pengetahuan tentang kedua bahasa (bahasa sumber dan bahasa target).3). menghindari penerjemahan kata per kata. 4). menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang umum digunakan, 5). Memilih kata yang tepat dalam menerjemahkan.

⁹³ Susan Bassnet , *Translation Studies, Third Edition*, (London : Routledge 2005), h.61

Terdapat prinsip prinsip penerjemahan yang harus ditaati oleh penerjemah agar hasil terjemahan yang dibuat tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap maksud dari teks sumber, antara lain⁹⁴ :

- 1) Tidak mengubah maksud pengarang teks sumber ;
- 2) Menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami pembaca
- 3) Menghormati tata bahasa sasaran
- 4) Menerjemahkan makna bahasa bukan menerjemahkan bentuk bahasa.

Prinsip- prinsip dalam penerjemahan sebagaimana uraian di atas merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan oleh penerjemah. Prinsip di atas merupakan sebuah fondasi untuk melakukan penerjemahan yang baik.

c. Jenis – Jenis Penerjemahan

Menurut Jakobson (dalam Bassnet) secara garis besar penerjemahan terbagi dalam tiga jenis utama, yaitu (1) penerjemahan intralingual (*intralingual translation*), yaitu penerjemahan yang terjadi dalam bahasa yang sama; (2) penerjemahan interlingual (*interlingual translation*), yaitu penerjemahan dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya, dan (3) penerjemahan intersemiotik (*intersemiotic translation*), yaitu penerjemahan ke dalam bentuk lain seperti ke dalam bentuk puisi, musik, film, atau lukisan.⁹⁵

⁹⁴<http://ms.wikipedia.org/wiki/penerjemahan> diunduh pada tanggal 24 agustus 2013 pada pukul 07.06 WIB

⁹⁵Bassnet , *op.cit.*, h.23

Agar lebih merincikan pendapat di atas, berikut ini adalah pembagian jenis terjemahan menurut Shalihin Moentaha⁹⁶:

1. terjemahan Menurut Ragam Bahasa

Yang dimaksud penerjemahan menurut ragam bahasa adalah mentransfer sebuah bahasa sumber ke dalam bahasa target dalam bentuk karya sastra, jurnalistik, surat kabar, karya ilmiah dan dokumen resmi.

2. terjemahan Menurut Bentuk Teks

dalam penerjemahan yang dimaksud terjemahan menurut bentuk teks adalah penerjemahan sebuah teks dari sebuah bahasa ke dalam bahasa lainnya dalam bentuk teks tertulis dan teks lisan.

3. Terjemahan Menurut Hirarki Bahasa

Penerjemahan yang dilakukan merupakan penerjemahan berdasarkan satuan bahasa dari satuan terkecil yaitu tataran fonem sampai ke satuan bahasa terbesar, yaitu tingkat teks.

Terjemahan menurut hirarki bahasa ini terbagi menjadi :

- a. Terjemahan tingkat fonem
- b. Terjemahan tingkat morfem
- c. Terjemahan tingkat kata
- d. Terjemahan tingkat Frasa
- e. Terjemahan tingkat Kalimat
- f. Terjemahan tingkat teks

⁹⁶Moentaha, *op.cit.*, hh.30 – 48

4. Terjemahan Menurut Tingkatan isi

Penerjemahan tingkat isi adalah penerjemahan dengan cara penyampaian isi teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang adekuat (Penerjemahan adekuat adalah penerjemahan yang dilakukan pada tingkat yang diperlukan, yang cukup tepat menyampaikan tingkat isi dari bahasa sumber dengan mematuhi norma dan kaidah bahasa target). demi tercapainya hasil terjemahan yang memadai.

Beberapa jenis terjemahan yang diuraikan di atas, yang lebih merepresentasikan penelitian ini adalah jenis penerjemahan pada nomor dua dan nomor tiga, yaitu jenis penerjemahan menurut bentuk teks dan menurut hirarki bahasa. Karena pada umumnya penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah selain penerjemahan lisan atau penerjemahan langsung juga penerjemahan teks.

d. Metode Penerjemahan

Newmark menjelaskan bahwa ada empat metode yang penekanannya kepada Bahasa Sumber. Maksudnya adalah penerjemah lebih mengutamakan penerjemahan tersebut dari sumber bahasa yang akan ia terjemahkan. Ada empat metode, yaitu; penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis. Keempat metode tersebut berorientasi pada bahasa sumber dan mempertahankan struktur gramatikal Bsu. Metode tersebut lebih fokus

kepada bentuk bahasa sumber daripada pesan yang akan disampaikan. Dari keempat metode tersebut, penerjemahan kata demi kata adalah metode yang paling dekat dengan Bsu. Dalam penerjemahan ini, urutan kata dipertahankan dan kata kata diterjemahkan satu demi satu. Dalam metode penerjemahan harfiah, konstruksi gramatikal Bsu dirubah ke dalam padanan Bsa yang terdekat, tetapi kata kata diterjemahkan satu persatu. Penerjemahan setia berusaha memproduksi makna kontekstual Tsu dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikal Bsu. Dan penerjemahan semantis berusaha menerjemahkan makna kontekstual dari Tsu dengan tepat menggunakan struktur semantis dan sintaksis Tsa. Perbedaan antara penerjemahan setia dan semantis adalah, penerjemahan setia lebih monoton / kaku dan tidak bisa masuk ke dalam kaidah Bsa, sedangkan penerjemahan semantis sebaliknya.⁹⁷

Selain keempat metode yang mendekati Bsu, Newmark juga menjelaskan empat metode yang penekanannya ke Bsa., metode tersebut menggunakan struktur gramatikal Bsa yang benar agar pesan dalam Bsu dapat sampai. Keempat metode tersebut adalah; saduran, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif. Saduran merupakan hasil terjemahan yang paling dekat dengan Bsa dan paling bebas. Penerjemahan bebas memproduksi isi bahasa tanpa memperhatikan bentuk aslinya (Bsu). Penerjemahan idiomatis mengungkapkan kembali

⁹⁷ Peter Newmark, *op.cit.*, hh. 39 - 47

pesan yang dikandung Bsu dengan kosa kata sehari-hari Bsa. Penerjemahan komunikatif berusaha menghasilkan dampak yang sama terhadap pembacanya.

e. Prosedur Penerjemahan

Dalam penerjemahan, terdapat dua persoalan praktis yang dihadapi oleh penerjemah. Pertama, penerjemah tidak memahami makna kata atau kalimat atau paragraph sehingga pesan teks sumber (Tsu) tidak dapat dimengerti. Kedua, penerjemah mengalami kesulitan untuk menerjemahkannya, meski sudah memahami Tsu nya. Untuk mengatasi hal itu, perlu ditempuh beberapa prosedur menurut Nida dan Taber dalam Hoed terdiri dari tiga langkah penerjemahan, yakni analisis (memahami Tsu), transfer (menerjemahkan dalam pikiran), dan restrukturisasi (menerjemahkan).⁹⁸

Pada langkah analisis, Tsu harus dibaca secara keseluruhan dan dipahami isi pesannya secara garis besar. Langkah ini mencakup struktur, semantik, gaya bahasa, dan pesan. Dalam langkah ini, sering ditemukan masalah pemahaman yang pemecahannya harus dicari di luar teks, diberbagai sumber, seperti teks peraturan perundangan lain, ensiklopedi, narasumber. Pada langkah kedua, yakni transfer, penerjemah mulai menerjemahkan dalam pikiran, dan jika perlu mulai dituliskan, sambil tetap mencari pemecahan problem dengan melihat keluar teks. Dalam hal ini, yang

⁹⁸ Benny H Hoed, *op.cit.*, hh. 11 - 12

dilakukan adalah apa yang disebut “*deverbalisasi*”, yakni melepaskan diri dari ikatan kalimat-kalimat Tsu untuk menangkap pesannya secara lebih rinci. Namun, agar tidak kehilangan sesuatu dalam proses penerjemahan, setelah melakukan *deverbalisasi*, penerjemah harus tetap kembali ke dalam teks sumber, dengan melakukan apa yang disebut *close translation*, yakni mencari satuan penerjemahan terkecil yang dapat dicermati untuk dikerjakan.

Dalam langkah ketiga, yakni *restrukturisasi*, penerjemah melakukan penerjemahan yang sebenarnya dan mulai mengatur susunan-susunan kalimat secara teliti. Disini penerjemah mengubah struktur gramatikal Bahasa Sumber (Bsu) menjadi Bahasa Sasaran (Bsa), sambil memeriksa apakah terjemahan sudah sesuai dengan desain sasaran dan analisis kepentingan.

Proses inti dalam prosedur penerjemahan seperti yang telah diuraikan di atas adalah analisis, transfer, dan *restrukturisasi*. Dimana ketiga prosedur ini harus dilakukan oleh penerjemah dengan seksama.

f. Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan digunakan dalam menanggulangi kesulitan dalam menerjemahkan teks dalam tataran kata, kalimat, dan paragraf. Hoed memberikan beberapa teknik penerjemahan. Antara lain :

1. *Transposisi* : yaitu teknik penerjemahan dengan mengubah struktur kalimat agar dapat diperoleh terjemahan yang betul.

2. Modulasi : yaitu memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandangan artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan yang sama
3. Penerjemahan deskriptif : yaitu memberikan uraian yang berisi makna kata yang bersangkutan karena tidak dapat menemukan padanan kata bahasa sumber.
4. Penjelasan tambahan ; yaitu memberikan kata-kata khusus untuk menjelaskan suatu kata agar dapat dipahami.
5. Catatan kaki : yaitu memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud.
6. Penerjemahan fonologis : yaitu membuat kata baru yang diambil dari kata dalam bahasa sumber⁹⁹.

Adapun Shalihin Moentaha membagi teknik – teknik penerjemahan menjadi beberapa hal berikut¹⁰⁰.

1. Terjemahan Harfiah, yaitu terjemahan yang realisasinya berada dibawah standar, yakni di bawah hasil terjemahan yang cukup menyampaikan informasi teks Bsu ke dalam teks Bsa dengan mematuhi norma-norma Bsa.
2. Substitusi, termasuk ke dalam terjemahan harfiah karena penerjemahannya dilakukan ditingkat kata. Substitusi ialah proses

⁹⁹ Hoed, *op-cit.*, 72 -76

¹⁰⁰ Moentaha, *op cit.*, 48 -55

penerjemahan yang realisasinya dilakukan dengan melewati/ menggunakan makna dari bentuk Bsu ke Bsa

3. Terjemahan Bebas, ialah terjemahan yang dilakukan di tingkat satuan bahasa, seperti kalimat atau teks secara keseluruhan.
4. Penggantian, salah satu teknik penerjemahan yang fokus nya ialah satuan gramatikal (kelas kata, bagian kalimat), satuan leksikal (kata-kata tertentu) dan kontruksi kalimat
5. Penambahan, teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan unsur leksikal dalam teks Bsa.
6. Penghilangan, ialah membuang kata yang berlimpah. Biasanya kata-kata yang berlimpah ditemukan dalam kalimat-kalimat yang mengandung pasangan-pasangan sinonim bahasa.
7. Kompresi, yaitu teknik penerjemahan dengan melakukan pengurangan leksikal demi tercapainya pemadatan teks terjemahan.
8. Derivasi, ialah proses pembentukan berbagai konstruksi sintaksis dengan cara transformasi kontruksi inti.

g. Kesalahan dalam Penerjemahan

Proses penerjemahan suatu teks bacaan tidak mungkin dilakukan hanya dengan menerjemahkan kata per kata dan menyusunnya sesuai dengan teks Bsu. Banyak hal yang mempengaruhi sehingga tidak mungkin hanya diterjemahkan kata per kata

Penerjemah sering hanya memandang teks Bsu sebagai obyek satu satunya yang diterjemahkan. Prinsip ini dilakukan oleh penerjemah dengan mengidentifikasi unit linguistik (morfem, kata, frase, klausa, kalimat) saja untuk memperoleh makna. Setelah memperoleh makna, penerjemah mengungkapkannya dalam buku teks hasil terjemahan. Walhasil, banyak penerjemah yang tidak menyadari pemahaman atau makna yang diperolehnya dari teks Bsu akan mempengaruhi struktur teks Bsa yang akan dihasilkan.

Menurut Newmark kesalahan dikategorikan dalam dua kelompok. Adapun dua kelompok kesalahan itu adalah :

1. Kesalahan ilmiah

Pengertian Kesalahan ilmiah adalah kesalahan referensial dan kesalahan yang bersifat linguistik. Kesalahan referensial berkaitan dengan fakta dan dunia nyata. Kesalahan linguistik adalah kesalahan yang memperlihatkan ketidaktahuan penerjemah mengenai bahasa yang diterjemahkannya, ketidaktahuan tersebut meliputi gramatikal atau kesalahan dalam pemilihan kata. Contoh yang diberikan newmark : dalam menerjemahkan *its raining cats and dog* menjadi hujan kucing dan anjing.

2. Kesalahan keterampilan penerjemahan

Kesalahan ini berkaitan dengan kemampuan penerjemah untuk mengikuti atau menyimpang dari penggunaan gaya yang sudah biasa dilakukan dalam penerjemahan.¹⁰¹

Menurut hoed, terjemahan dapat dikatakan salah jika kesalahan tersebut murni bersifat kebahasaan, yaitu kesalahan yang terdapat pada tata bahasa dan semantik (makna) dalam terjemahan tersebut¹⁰² contoh kesalahan pada tataran semantik, penerjemahan kata “cabin” menjadi “kabin” dalam kalimat “*uncle tom’s cabin*”. Kesalahan yang terjadi karena kata cabin disini berarti ‘*gubug*’, sedangkan kabin dalam bahasa indonesia berarti ‘*ruangan dalam kapal*’.

h. Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Penerjemahan

Kesalahan yang dilakukan oleh penerjemah, bukan semata mata dilakukan tanpa adanya faktor penyebab. Menurut Newmark, faktor penyebab kesalahan dalam penerjemahan dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan yang terjadi dalam penerjemahan. Menurutnya kesalahan yang bersifat linguistik disebabkan oleh ketidaktahuan penerjemah mengenai bahasa yang diterjemahkannya. Sementara itu kesalahan yang berkaitan dengan keterampilan menerjemahkan disebabkan oleh ketidakmampuan penerjemah untuk menulis dengan baik.¹⁰³

¹⁰¹ Peter Newmark, *A text Book Of translation* (Newyork : Prentice Hall, 1988). hh. 189 - 192

¹⁰² Benny H Hoed, *op.cit.*, h. 39

¹⁰³ Peter Newmark, *op.cit.*, hh. 190 - 192

Faktor kurangnya kemampuan perangkat intelektual dan perangkat praktis seseorang juga bisa menjadi faktor yang menjadi penyebab dalam kesalahan penerjemahan. Perangkat intelektual yang dimaksud disini adalah kemampuan manusia yang mencakup : 1) kemampuan yang baik dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran; 2) pengetahuan tentang materi yang diterjemahkan; 3) penerapan pengetahuan yang dimiliki; 4) keterampilan berbahasa. Adapun perangkat praktis mencakup : 1). Kemampuan menggunakan sumber rujukan, seperti kamus bahasa dan kamus istilah, serta narasumber; 2). Kemampuan mengenali konteks sebuah teks.¹⁰⁴

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang terfokus pada penerjemahannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hesty Rini (Mahasiswi S2 Program studi Pendidikan Bahasa konsentrasi Linguistik Terapan Angkatan 2010/2011) yang berjudul “Kesalahan Morfologis Penerjemahan buku Teks Bahasa Inggris Ke dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan kesalahan-kesalahan morfologis yang terdapat pada buku teks hasil terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia serta mengidentifikasi faktor penyebab kesalahan dan dampak komunikasinya. Penelitian di atas belum membahas tentang kesalahan sintaksis.

¹⁰⁴Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*,(Jakarta : Grasindo, 2000). h. 11

Penelitian mengenai penerjemahan pernah dilakukan oleh Yeni Noryatin (Mahasiswa s2 Program studi Pendidikan Bahasa tahun 2010) dengan judul “Penerjemahan kalimat pengandaian dalam Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia”. Dalam penelitiannya penulis hanya membatasi kajian dengan terfokus pada kalimat pengandaian dalam Novel “Jane Eyre” karya Charlotte Bronte, dan hanya terfokus pada penerjemahan kalimat pengandaian, yang merupakan kajian dari sintaksis bahasa Inggris.

Penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang kesalahan gramatikal penerjemahan adalah penelitian yang dilakukan oleh Cucu Sutini (Mahasiswi s2 Program studi Pendidikan bahasa konsentrasi Linguistik Terapan angkatan 2007-2008) yang berjudul ; “Kesalahan Gramatikal Hasil Terjemahan Mahasiswa Semester IV Jepang-Indonesia di Universitas Darma Persada”. Penelitian di atas membahas tentang kesalahan Bahasa Indonesia yang diterjemahkan dari Bahasa Jepang.

Penelitian tentang kesalahan morfologi juga pernah dibahas oleh Marzuq (Mahasiswa S2 PB 2010). Penelitian tersebut hanya meneliti kesalahan teks yang bukan hasil terjemahan, tetapi teks karangan mahasiswa.

Adapun penelitian yang saat ini sedang dilakukan peneliti terfokus pada kesalahan-kesalahan gramatikal yang terdiri atas kesalahan morfologis dan kesalahan sintaksis dari teks hasil terjemahan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada subfokus sintaksis yang belum dibahas dalam penelitian Hesty Rini, serta membahas penerjemahan Bahasa Arab yang juga belum dibahas oleh Cucu Sutini.

C. Kerangka Teoretik

Kesalahan adalah penyimpangan pemakaian bahasa, baik si penutur bahasa mengetahui bahwa itu merupakan kesalahan yang disebut kekeliruan, ataupun penutur yang tidak mengetahui bahwa itu adalah kesalahan.

Gramatikal merupakan kajian kebahasaan tentang struktur kalimat dalam tataran morfologi dan tataran sintaksis.

ilmu sharaf (morfologi Arab) adalah ilmu dalam bahasa Arab yang mengkaji secara mendalam tentang perubahan kata dan asal mula kata itu terbentuk.

ilmu nahwu (Sintaksis Arab) adalah ilmu yang membahas tentang kedudukan kata dalam kalimat serta perubahan harakat akhir kata tersebut.

Terjemahan adalah suatu proses linguistik yang tidak sekedar mengganti suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya, tetapi juga mengalihkan pesan yang ada dalam sebuah teks sumber sehingga dapat berterima dengan bahasa sasaran.

Bahasa Arab memiliki kaidah rumit yang terfokus pada gramatikal nya, khususnya pada kaidah morfologi nya (*ilmu sharaf*) yang mengkaji tentang perubahan kata dan sintaksisnya (*ilmu nahwu*) yang mengkaji tentang kedudukan kata tersebut dalam kalimat. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kaidah gramatikal bahasa indonesia dengan bahasa Arab.

Penerapan kaidah *sharaf* dan *nahwu* dalam bahasa Arab sendiri membutuhkan pemahaman mendalam, Akan terjadi kesalahan penerapan kaidah gramatikal dalam teks hasil terjemah jika tidak diperhatikan kaidah *sharaf* dan *nahwu* dalam hasil terjemahan teks yang berasal dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara operasional, Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang beberapa hal berikut :

1. Identifikasi dan deskripsi bentuk kesalahan gramatikal dalam teks penerjemahan mahasiswa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab pada tataran morfologis Bahasa Arab
2. Identifikasi dan deskripsi bentuk kesalahan gramatikal dalam teks penerjemahan mahasiswa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab pada tataran sintaksis Bahasa Arab
3. Penjelasan mengenai faktor penyebab kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa dalam menerjemahkan dan keberterimaannya dalam linguistik pada tataran morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia.
4. Penjelasan mengenai dampak kesalahan yang terjadi pada teks penerjemahan mahasiswa terhadap komunikasi dalam masyarakat akademik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta pada mahasiswa semester V (ganjil) Tahun Akademik 2013/2014 di bulan Desember 2013.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini melibatkan mahasiswa semester V Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta di Rawamangun Jakarta Timur tahun akademik 2013-2014. Mahasiswa semester V dipilih menjadi subjek penelitian karena mereka telah mempelajari kaidah kaidah bahasa Arab seperti *Sintaksis Arab 1 dan Sintaksis Arab 2*, serta *Morfologi Arab 1 dan Morfologi Arab 2*, dan mereka pada tahun ajaran ini sedang menempuh mata kuliah teori terjemah, yang pada akhirnya akan mempraktekkan proses penerjemahan baik dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab maupun sebaliknya. Hal ini dilakukan peneliti dengan asumsi: (1) mereka telah memiliki pengetahuan dan keterampilan menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab dan sebaliknya; (2) mereka memiliki pengetahuan memadai tentang kaidah gramatikal dalam bahasa Arab. Mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 70 orang dengan diambil sampel acak berjumlah 30 orang.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi dalam teks yang terdiri dari teks sumber berbahasa Indonesia dan teks sasaran berupa Bahasa Arab. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diteliti secara kualitatif. Fakta yang dimaksud disini adalah berupa hasil

terjemahan mahasiswa dalam penerjemahan teks berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.

Analisis isi dari hasil teks penerjemahan ini nantinya akan dipergunakan untuk menentukan jenis-jenis kesalahan gramatikal dalam tataran morfologis dan sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa dan dapat dipergunakan sebagai informasi penting untuk mengetahui berbagai jenis kesalahan yang muncul.

E. Data dan Sumber Data

Penelitian mengambil data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dari teks hasil terjemahan dalam penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab mahasiswa semester V (ganjil) Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Teks hasil terjemahan tersebut dijadikan data penelitian karena data ini dapat diamati secara langsung dalam bentuk tertulis, sehingga memudahkan proses identifikasi dan klasifikasi kesalahan. Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto, artefak dan statistik.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 157

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi teks terjemahan untuk mendapatkan hasil berupa kalimat yang mengalami kesalahan gramatikal dalam tataran morofologis dan sintaksis.

Dalam mengumpulkan data, peneliti sebagai instrumen utama, adapun instrumen bantu yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data adalah hasil penerjemahan mahasiswa yang berupa teks.

Proses pemeriksaan diawali peneliti dengan pengambilan data dari mahasiswa kemudian peneliti mengidentifikasi kalimat-kalimat Bahasa Arab hasil terjemahan yang mengalami kesalahan dalam keseluruhan teks. Setelah kalimat tersebut terindikasi mengalami kesalahan gramatikal, peneliti mulai mengelompokkan kesalahan tersebut berdasarkan jenis kesalahan, serta menjelaskan faktor penyebab kesalahan serta dampak komunikasi akibat kesalahan tersebut secara menyeluruh.

Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan kajian teoretis yang dijabarkan di BAB II maka dibuatlah tabel data sebagai berikut :

Tabel 3.1 : Tabel Analisis Data

Kategori kesalahan gramatikal (Fokus)		Tsu (teks sumber bahasa Indonesia)	Tsa (Teks sasaran Bahasa Arab)	Kalimat Rekonstruksi	Pembahasan Subfokus	Frekuensi
Morfologi (Subfokus)	Kata benda					
	Kata kerja					

Sintaksis (Subfokus)	Frasa					
	Klausa					
	kalimat					
	Huruf					

G. Analisis Data

Proses analisis data merupakan kegiatan mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan pada akhirnya membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰⁶

Ada banyak metode analisis data yang dikembangkan dalam penelitian jenis kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang disesuaikan dengan fokus peneliti yaitu analisis kesalahan. Untuk menganalisis kesalahan gramatikal dalam penerjemahan teks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab maka beberapa langkah berikut dilakukan oleh peneliti :

1. Mencatat semua bentuk kesalahan gramatikal tataran morfologis dan sintaksis serta teks sumber dan teks sasaran yang ada dalam teks

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012)., h. 244

hasil terjemahan mahasiswa semester V jurusan Bahasa dan Sastra Arab UNJ.

2. Mengidentifikasi dan mengelompokkan bentuk-bentuk kesalahan ke dalam tabel 3.1.
3. Menganalisa kembali kesalahan untuk dapat Mengidentifikasi jenis kesalahan serta mendeskripsikan dengan diperkuat oleh teori yang ada.
4. Menghitung frekuensi munculnya kesalahan berdasarkan subfokus penelitian.
5. Menyimpulkan penyebab kesalahan serta dampak kesalahan setelah pembahasan kesalahan.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperlukan karena penelitian yang benar pasti menyajikan data yang akurat. Dalam kaitan itu, peneliti memeriksa berulang-ulang data kalimat-kalimat untuk diperiksa keabsahan datanya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menentukan apakah data tersebut akurat dilihat dari sudut pandang peneliti, sumber data, serta pembaca pada umumnya. Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data sebenarnya dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Akan tetapi untuk kepentingan penelitian, ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan, diantaranya yaitu dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan

ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi/dokumentasi, serta mengadakan *member-check*.

1. Kredibilitas

Derajat kredibilitas atau kepercayaan penelitian merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Kriteria seperti ini pada prinsipnya dapat menggantikan konsep validitas internal pada penelitian non - kualitatif¹⁰⁷

Dalam penelitian ini, teknik-teknik yang digunakan peneliti untuk mencapai kredibilitas data penelitian adalah : 1). Melakukan pengamatan terhadap data hasil teks terjemah secara tekun, 2) melakukan pengecekan anggota (*member-check*) dengan memverifikasi responden, dan 3). melakukan diskusi dengan narasumber yang berupa dosen pengampu mata kuliah teori terjemah, dosen pembimbing dan diskusi teman sejawat.

2. Transferabilitas

Istilah transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif adalah generalisasi suatu temuan dalam penelitian dapat ditransfer atau berlaku atau dapat diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar temuan yang diperoleh dari sampel.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha membuat laporan penelitian dengan memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat

¹⁰⁷ Syamsi Setiadi, "*Pembelajaran Bahasa Arab dan faktor yang mempengaruhinya*" (Jakarta : Tesis Program studi Pendidikan Bahasa Pascasarjana UNJ, 2003). h. 83

dipercaya. Hal ini dilakukan agar para pembaca dapat memahami hasil penelitian ini dan dapat menerapkannya.

3. Dependabilitas.

Dependabilitas atau ketergantungan memberikan indikasi bahwa tidak sebuah fenomena pun terjadi begitu saja. Semuanya bergantung pada kondisi-kondisi yang sangat kompleks. Oleh karenanya, setiap tahap dan langkah yang dilakukan harus ditunjang dengan penarikan kesimpulan yang akurat.

Yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara memberlakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Kegiatan ini dilakukan oleh pembimbing dengan mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan dalam penelitian

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif bahwa semua yang diteliti dalam penelitian adalah demikian adanya, tidak ada pemalsuan data, dan tidak dirubah. Untuk dapat mencapai konfirmabilitas temuan dapat digunakan teknik mencocokkan temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Apabila ternyata hasil konfirmabilitas menunjukkan bahwa data cukup menyatu (koheren), maka temuan penelitian itu sudah memenuhi syarat.

Dalam penelitian ini uji konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas, karena ada kemiripan antara keduanya, yaitu menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.